

**AMTSAL DALAM AL-QUR'AN:  
(STUDI KOMPARATIF AL-QURTHUBI DAN HAMKA TERHADAP  
SURAH IBRAHIM AYAT 24-27)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**LAILATUL MAGHFIRAH**

**NIM : 17240004**



**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2021**

**AMTSAL DALAM AL-QUR'AN:  
(STUDI KOMPARATIF AL-QURTHUBI DAN HAMKA TERHADAP  
SURAH IBRAHIM AYAT 24-27)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**LAILATUL MAGHFIRAH**

**NIM : 17240004**



**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**AMTSAL DALAM AL-QUR'AN:**

**(STUDI KOMPARATIF AL-QURTHUBI DAN HAMKA TERHADAP  
SURAH IBRAHIM AYAT 24-27)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 29 April 2021

Penulis,



**Lailatul Maghfirah**

**NIM 17240004**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Lailatul Maghfirah NIM:  
17240004 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**AMTSAL DALAM AL-QUR'AN:  
(STUDI KOMPARATIF AL-QURTHUBI DAN HAMKA TERHADAP  
SURAH IBRAHIM AYAT 24-27)**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 29 April 2021

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Nasrullah, M.Th.I

Dr. H. Khoirul Anam, L.c., M.HI.

NIP 19811223 201101 1 002

NIP 19680715 2000003 1 001

## MOTTO

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.

(Qs. Az-Zumar : 27)



## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Lailatul Maghfirah, NIM 17240004, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**AMTSAL DALAM AL-QUR'AN: (STUDI KOMPARATIF AL-QURTHUBI DAN HAMKA TERHADAP SURAH IBRAHIM AYAT 24-27)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 27 Mei 2021

*Scan Untuk Verifikasi*



Dekan,



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum  
NIP. 196512052000031001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Amsal Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Prof. Abdul Harits, selaku Dekan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Khoirul Anam, L.c., M.HI, selaku dosen Pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua, semoga ilmu yang bapak ibusampaikan dibalas Allah dengan pahala yang berlimpah serta mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Ibu saya, Siti Faridah yang selau mendoakan saya tiada henti, memberikan kasih sayang dan mendukung dalam keadaan apapun. Serta telah berjuang untuk keenam anaknya. Sehingga atas doa dan ridhonya seorang ibu, Alhamdulillah saya dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
7. Untuk kelima saudara saya, Adi Rahmatullah Safa, Norhidayati Fitriani Shofa, Ahmad Kahfi, Rabiatul Munajat, dan Nurul Jannah. Mereka yang selalu memberikan mendoakan dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
8. Untuk bibi saya, Rusmayanti dan Ana Harnida, yang selalu mendoakan saya dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi saya.
9. Segenap keluarga besar saya yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama saya menyelesaikan studi saya.
10. Untuk Pembina Yayasan Jaisyu Qur'an Indonesia Ustadz Bahirul Amali, S.sy dan Ustadzah Ayu yang telah mendoakan saya dan di tempat inilah saya banyak belajar. Serta Ustadzah Efrika yang selalu sabar dan memberikan nasehat dalam menemani perjalanan saya dalam menghafal dan memurojaah

hafalan saya di Malang. Begitu pula untuk teman-teman di Jaisyu Qur'an, khususnya asrama Sunan Muria.

11. Untuk seluruh keluarga IAT angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama dan telah memberikan memori kenangan yang sangat indah dalam perjalanan hidup saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

12. Untuk teman-teman gen 17 yaitu Mufidah, Hilya, Dina, Hakmi, dan Husna. Terimakasih telah menjadi tempat dan teman bertumbuh sehingga memberikan warna-warni dalam hidup saya. Serta atas kebaikan-kebaikan, do'a, dan semangat untuk saya.

13. Semua pihak yang ikut andil dalam penyelesaian penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga dengan terselesaikannya karya sederhana ini, dapat member manfaat dan memberikan manfaat untuk kehidupan di dunia dan di akhirat kelak, serta menambah khazanah keilmuan untuk umat Islam. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 29 April 2021

Penulis,



Lailatul Magfirah

NIM: 17240004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Ś	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
◌َ	A		a<		Ay
◌ِ	I		i>		Aw
◌ُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	a	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	i	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	u	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' marbutah

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....

3. *Billah 'azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
G. Penelitian Terdahulu .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II AMTSAL DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian Amtsal .....	20
B. Macam-macam Bentuk Amtsal.....	23
C. Macam-Macam Lafadz Amtsal.....	31
D. Unsur-unsur Amtsal.....	34

E. Fungsi Amsal.....	35
<b>BAB III PENAFSIRAN AL-QURTHUBI DAN HAMKA MENGENAI AMTSAL Q.S IBRAHIM AYAT 24-27</b>	
A. Al-Qurthubi dan Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.....	42
B. Hamka dan Kitab Tafsir Al-Azhar.....	47
C. Surah Ibrahim Ayat 24-27 .....	59
D. Penafsiran Al-Qurthubi dan Hamka .....	66
E. Analisis Persamaan dan Perbedaan Menurut Al-Qurthubi dan Hamka.....	75
F. Metode Penafsiran Amsal Perspektif Al-Qurthubi dan Hamka.....	79
G.Relevansi Penafsiran Amsal dari Surah Ibrahim ayat 24-27 dalam Konteks Kehidupan Manusia .....	82
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Lailatul Magfirah, 17240004, 2021. *Amsal Dalam Al-Qur' an (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)*, Jurusan Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.H.

Kata Kunci : Amsal; Ibrahim 24-27; Hamka; Al-Qurthubi

Al-Qur' an adalah mukjizat yang mengagumkan dan memiliki keistimewaan. Salah satu keistimewaan yang ada di dalam Al-Qur' an adalah metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesan menuju jiwa manusia. Metode ini memudahkan manusia untuk memahami pesan tersebut. Adapun salah satu metode pengajaran Al-Qur' an itu adalah melalui amsal. Amsal merupakan perumpamaan atau permisalan. Penelitian mengenai ayat-ayat amsal ini menarik dikaji dan ditelaah. Sehingga penulis memilih tema dengan amsal surah Ibrahim ayat 24-27 yaitu perumpamaan kalimat thayyibah dan kalimat khobitsah. Pada penelitian akan memaparkan penafsiran menurut perspektif Al-Qurthubi dan Hamka dan mengkomparasikan penafsiran keduanya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penafsiran amsal dan metodenya menurut perspektif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim ayat 24-27. Tujuannya adalah untuk mengetahui penafsiran amsal dan metodenya menurut perspektif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim ayat 24-27.

Sedangkan metode penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Selain itu, menggunakan studi komparatif sehingga dalam menyelesaikan kajian ini penulis membandingkan penafsiran dari kedua tokoh.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qurthubi dan Hamka menafsirkan kalimat thayyibah adalah kalimat *laa ilaaha illallah*. Selain itu, kedua mufassir menambahkan bahwa kalimat itu adalah sesuatu yang ada di dalam hati yaitu keimanan. Sedangkan, pada tafsir Al-Azhar, Hamka menambahkan untuk pemeliharaan kalimat itu adalah dengan takwa. inilah yang melahirkan amalan-amalan yang baik dan diterima. Menurut Al-Qurthubi, perumpamaan ini sama dengan pohon kurma. Sedangkan pada kalimat khobitsah, keduanya menafsirkan sebagai kalimat kemusyrikan. Perumpamaan ini sebagaimana pohon yang buruk yang mudah dicabut, tidak memiliki daun, bahkan tidak berbuah. Hal ini sama dengan orang musyrik yang tidak memiliki landasan dalam beramal. Sedangkan metode yang digunakan Al-Qurthubi maupun Hamka dalam menafsirkan ayat yaitu metode tahlili. Adapun corak penafsirannya, Al-Qurthubi menggunakan corak *fiqhi* sementara Hamka menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Sedangkan latar belakang dari keduanya berbeda, Al-Qurthubi merupakan ulama di era klasik sedangkan Hamka merupakan ulama kontemporer. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan dan persamaan penafsiran amsal yang terdapat dalam Surah Ibrahim ayat 24-27.

**ABSTRACT**

Lailatul Maghfirah, 17240004, 2021. *Amtsal In Al-Qur'an (A Comparative Study between Al-Qurthubi and Hamka toward Surah Ibrahim Verse 24-27)*, Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Syaria, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor : Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.H.

Keywords: Amtsal; Ibrahim 24-27; Hamka; Al-Qurthubi

Al-Qur'an is a miracle that is amazing. It has special features. One of the features contained in the Al-Qur'an is the method of teaching and conveying messages to the human soul. This method makes humans to understand the message easily. Meanwhile, one of the methods of teaching Al-Qur'an is *amtsal*. *Amtsal* is a parable or example. A study about *amtsal* is interesting to study and examine. Thus, the author chooses the theme of *amtsal* in Surah Ibrahim, verses 24-27; the parable of *Thayyibah* and *Khobitsah* sentence. This study describes the interpretation according to the perspectives of Al-Qurthubi and Hamka and compares the interpretations of the two.

The formulation of the problem in this study is how the interpretation of *amtsal* and its methods according to the perspective of Al-Qurthubi and Hamka towards Surah Ibrahim verses 24-27. The aim is to find out the interpretation of *amtsal* and its methods according to the perspective of Al-Qurthubi and Hamka on Surah Ibrahim verses 24-27.

Meanwhile, this study method is a literature review or library research using a descriptiveanalytic approach. In addition, this study is a comparative study, so that, the researcher compares the interpretations of the two figures.

Based on theresults, it can be concluded that Al-Qurthubi and Hamka interpreted *thayyibah* sentence is *laa ilaaha illallah*. Apart from that, the two commentators add that the sentence is something that is in the heart, it is faith. Meanwhile, in the interpretation of Al-Azhar, Hamka adds that the maintenance of the sentence is piety. This effects good and acceptable actions. According to Al-Qurthubi, this parable is the same as the date palm tree. Whereas, in *khobitsah* sentence, they interpret it as an idolatrous sentence. This parable is like a bad tree that is easily uprooted, has no leaves, and does not even bear fruit. This is same as the idolaters who have no basis in doing good. Meanwhile, the method used by Al-Qurthubi and Hamka in interpreting verses is *tahlili* method. As for the interpretation style, Al-Qurthubi uses *fiqhi* while Hamka uses *adabi ijtima'*. Although the backgrounds of the two are different, Al-Qurthubi is a scholar in the classical era and Hamka is a contemporary scholar. This makes differences and similarities in the interpretation of *amtsal* contained in Surah Ibrahim, verses 24-27.

## مستخلصالبحث

ليلة المغفرة، ١٧٢٤٠٠٠٤، ٢٠٢١. أمثال في القرآن (دراسة مقارنة بين القرطبي وحمكا على سورة إبراهيم الآيات ٢٤-٢٧)، وقسم علوم القرآن و تفسيريها، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الدكتور الحاج خير الأنام الماجستير

## الكلمات الأساسية: أمثال إبراهيم ٢٤-٢٧، حمكا، القرطبي

القرآن معجزة عجيبة ولها سمات خاصة. إحدى من مزية في القرآن يعني منهج التعليم و إرسال رسالات إلى نفوس الإنسان. هذا المنهج يسهل الإنسان لفهم ذلك رسالة. اما إحدى من منهج التعليمية من القرآن يعني بطريقة الأمثال. الأمثل هي التمثيل أو الشبه. البحث عن الآيات الأمثال هو بحث يسحر لدراسته. فذلك الباحثة اختارته هذا الموضوع يعني الأمثال من سورة إبراهيم ٢٤-٢٧ يعني عن مليمة الطيبة و كليمه الخائبة. في هذا للبحث سيعرض التفسير من فكرة القرطبي و فكرة حمكا و يقارن بينهما. أسئلة البحث في هذا للبحث العمي يعني كيف تفسير الأمثال و منهجها عند قرطبي و حمكا على سورة إبراهيم ٢٤-٢٧. هدفها يعني لمعرفة التفسير الأمثال و منهجها عند قرطبي و حمكا على سورة إبراهيم ٢٤-٢٧.

ما منهج هذا البحث يعني دراسة الكتب أو (*library research*) باستخدام المدخل تحليل الوصفي. و جانبها باستخدام دراسة المقارنة حتى في آخر قد إنتهت الباحثة هذه الدراسة و يقارن بينهما. بناءً على نتائج البحث ، يمكن استنتاج أن القرطبي وحمكا فسروا كلمة الطيبة على أنها لا إله إلا الله. وبخلاف ذلك أضاف المفسران يزيد أن الكلمة هو شيء في القلب وهو الإيمان. في حين أضاف حمكا في تفسير الأزهر أن الإبقاء على الكلمة بالتقوى. هذا ما يولد الأعمال جيدة ومقبولة. وعند القرطبي فإن هذا المثل هو نفسه شجرة نخيل التمر. بينما في كلمة الخبيثة ، يفسرها كلاهما على أنها جملة وثنية. هذا المثل كما شجرة سيئة اقتلاعها بسهولة، ليس له أوراق ، ولا حتى فاكهة. سواء كالمشركين الذي ليس له الأسس أو هدف في العمل. أما منهج الذي يستخدم القرطبي أم حمكا في تفسير الآية يعني بمنهج التحليل. أما رسم التفسيرهما، عند قرطبي يستخدم من الناحية الفقه بينما حمكا يستخدم من الناحية أداب الإجتماعي. و خلفية بينهما متفرق. قرطبي هو العالم من العلماء المتقدمين و حمكا العالم من العلماء المتأخرين. هذا الأمر الذي يكون السبب في إختلافه و تساويه من الأمثال الذي يوجد في السورة إبراهيم ٢٤-٢٧.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah petunjuk hidup dari Allah yang diberikan kepada manusia agar manusia mampu menjalani hidupnya dengan arah dan cahaya yang terdapat di dalamnya sehingga mampu memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak. Selain itu, Al-Qur'an adalah pembeda antara haq dan batil (*al-furqon*)<sup>1</sup>, obat (*syifa*)<sup>2</sup> bagi orang-orang yang bertaqwa, peringatan (*ad-dzikir*)<sup>3</sup>, ataupun kabar gembira (*busyra*)<sup>4</sup>.

Isi kandungan di dalam Al-Qur'an ataupun makna pada setiap ayat-ayat tidaklah dapat dipahami dengan langsung secara jelas dengan hanya sekali membaca terjemah. Hal ini dikarenakan adanya lafadz yang memiliki dua makna atau lebih yang disebut sebagai *lafadz mustarak*, adanya lafadz yang didahulukan dan diakhirkan atau *al taqdim wal ta'akhir*, ada pula penggabungan lafadz atau *al hadf*, ataupun adanya ayat-ayat *mutasyabihat*.<sup>5</sup> Oleh karenanya diperlukan ilmu-ilmu untuk bisa memahami maupun mengerti Al-Qur'an. Ilmu ini dinamakan sebagai *ulumul Qur'an*. Salah satu cabang dari ilmu ini adalah *amtsalul Qur'an*. Di dalam Al-Qur'an, Allah banyak membuat

<sup>1</sup>Teks Al-Qur'an, Surah Al-Furqon Ayat 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

<sup>2</sup>Teks Al-Qur'an, Surah Al-Isra ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

<sup>3</sup>Teks Al-Qur'an, Surah Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

<sup>4</sup>Teks Al-Qur'an, Surah Al-Ahqaf ayat 12

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ

<sup>5</sup>Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) 6.

amtsal atau perumpamaan agar manusia memperhatikan ayat-ayatnya. Hal ini terdapat pada ayat 27 di dalam surah Az-Zumar yang berbunyi :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya :“Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran”.<sup>6</sup>

Allah membuat perumpamaan dalam Al-Qur'an untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dengan menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang terlihat oleh mata. Dengan adanya amtsal dalam Al-Qur'an manusia akan mudah mendalami maupun meneliti hal yang terjadi di sekitarnya karena telah mampu mengembangkan akal sampai berkembangnya ilmu pengetahuan. Dari hal itu, manusia akan bisa mendapatkan nasihat, pelajaran, hikmah, untuk selalu beribadah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an, pembahasan *amtsal* mencakup segala aspek di dunia ini, seperti manusia, alam dan gejalanya, amalan, syurga, siksa, pahala, maupun hewan.<sup>7</sup> Salah satu perumpamaan yang Allah gambarkan adalah mengenai kalimat *thayyibah* dengan *syajarah thayyibah* atau “pohon yang baik” dan kalimat *khobitsah* dengan *syajarah khobitsah* atau “pohon yang buruk”. Perumpamaan ini terdapat dalam surah Ibrahim ayat 24-27 yang berbunyi :

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي

أُكْلًا كُلًّا حِينٍ بِأَذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ

<sup>6</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 461.

<sup>7</sup>Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 5.

كَشَجَرَةٍ حَبِيبَةٍ اجْتُمَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۗ يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ

فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ

Artinya : “Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit,(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”<sup>8</sup>

Kata *syajarah* atau pohon di dalam Al-Qur’an terulang beberapa kali dengan berbagai bentuk, seperti dalam ayat 35 pada surah Al-baqarah, Ayat 19 pada Surah Al-A’raf, ayat 20 pada Surah Thaha, dan sebagainya. Namun, ayat yang menyatakan *syajarah* atau pohon sebagai perumpamaan kalimat thayyibah dan kalimat khobitsah hanyalah pada ayat-ayat ini yaitu Surah Ibrahim ayat 24-27. Sehingga penulis memilih ayat-ayat amsal ini untuk diteliti. Selain itu, pada ayat-ayat ini menunjukkan penggambaran perbedaan yang sangat berbeda antara kebaikan dan keburukan di muka bumi ini. Penggambaran ini diumpamakan dengan pohon yang baik ataupun pohon yang buruk. Sehingga dengan dipahami amsal ini, manusia berusaha untuk menanamkan kebaikan di dalam dirinya dan menjauhi keburukan. Dari hal ini, penulis tertarik untuk meneliti amsal yang terdapat di dalam surah Ibrahim ayat 24-27.

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 258-259.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian *amtsal* di dalam surah Ibrahim ayat 24-27 dalam perspektif Al-Qurthubi dan Hamka. Kedua mufassir berada dalam era yang berbeda. Al-Qurthubi sebagai mufassir di masa periode klasik dengan kitab tafsirnya yaitu *Jami' Li Ahkamul Qur'an* atau yang biasa disebut dengan nama kitab tafsir Al-Qurthubi. Sedangkan Hamka sebagai mufassir di masa periode kontemporer dengan kitab tafsirnya yaitu *Al-Azhar*. Al-Qurthubi dan Hamka terkenal pada masanya hingga sampai sekarang dan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain itu, kedua mufassir ini memiliki perbedaan dalam segi latar belakang, hidup di tempat yang jauh berbeda sehingga mempengaruhi penyampaian tafsirnya. Al-Qurthubi merupakan ulama bidang tafsir dan banyak menguasai ilmu yang mendukungnya menafsirkan suatu ayat. Selain itu, Al-Qurthubi dominan pada fiqh sehingga beliau banyak terdapat penjelasan hukum-hukum di dalam penafsiran. Sehingga kitabnya diberi nama *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Arti dari penamaan kitab tersebut adalah penghimpun hukum-hukum Al-Qur'an.<sup>9</sup> Adapun Hamka merupakan salah seorang tokoh kontemporer di Indonesia yang berasal dari suku Minang di Sumatera Barat. Beliau merupakan tokoh penting di sebuah organisasi Muhammadiyah dan produktif dalam dunia kepenulisan. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling terkenal. Tafsir ini merupakan tafsir 30 juz yang mudah dipahami oleh tiap lapisan masyarakat, dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan memiliki ciri khas yaitu corak sastranya.

---

<sup>9</sup>Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011, 19-20

Pembahasan amtsal pada surah Ibrahim ayat 24-27 menurut perspektif Al-Qurthubi dan Hamka ini menarik dikaji dan diteliti. Oleh karena itu, dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian yang dimaksud penulis dan menjadi karya tulis skripsi yang berjudul “Amtsal Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas dan telah dijabarkan oleh penulis, maka pada penelitian ini penulis dapat membuat dan merumuskan masalah yang dikaji adalah :

1. Bagaimana penafsiran amtsal dan metodenya menurut perspektif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim ayat 24-27?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penulis perlu untuk memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian ini agar penelitian ini menjadi terarah. Oleh karena itu, berdasarkan atas rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran amtsal dan metodenya menurut perspektif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim ayat 24-27

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya tulisan ini penulis berharap manfaat penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan khazanah pengetahuan dan menambah ilmu penulis ataupun pembaca terkait penafsiran amsal dan metodenya menurut perspektif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap surah Ibrahim ayat 24-27.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi pengembangan khazanah pengetahuan dan keilmuan yang ada di Fakultas Syariah khususnya pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah dalam skripsi ini, perlu diingat kembali bahwa penelitian ini berjudul “Amsal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)”. Dari judul tersebut, penulis akan menjabarkan mengenai definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian yaitu :

##### **1. Amsal**

Amsal berasal dari kata bahasa arab. Amsal dari kata tunggal matsal dan merupakan bentuk jamaknya dari lafal matsal tersebut. Matsal menurut bahasa adalah perumpamaan. Bentuk kata lain dari matsal adalah mitsil ataupun matsil.<sup>10</sup> Sedangkan menurut istilah menurut ulama tafsir, amsal merupakan sesuatu yang singkat, menarik, menyentuh jiwa, dan menunjukkan pengertian abstrak dalam ungkapan yang indah. Adapun ulama ahli bayan mendefinisikan amsal sebagaimana yang dimaksud dengan tasybih yaitu ungkapan majaz di dalam ilmu balaghah.<sup>11</sup>

##### **2. Surah Ibrahim**

<sup>10</sup>Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fii Ulumil Qur'an*, (Al-'Ash al-Hadis, 1973), 402

<sup>11</sup>Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an Jilid II*, (Bandung : Pustaka Setia, 1977), 32.

Menurut KBBI, surah adalah bagian di dalam Al-Qur'an. Menurut Wikipedia, surah adalah pembagian dalam Al-Qur'an. Sedangkan surah dalam bahasa arab yang jamaknya adalah suwar. Arti kata surah adalah berarti kedudukan. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi yaitu di Lauh Mahfudz. Sedangkan menurut istilah surah merupakan sejumlah ayat yang terdapat awal dan akhir. Dalam riwayat Hafsh, Al-Qur'an memiliki 30 juz, 114 surah dan 6236 ayat. Adapun pembagian surah di dalam Al-Qur'an ada yang Makkiyah atau Madaniyyah yang sesuai dengan waktu dan tempat diturunkannya. Adapun surah Ibrahim adalah surah keempat belas yang memiliki 52 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Terletak sebelum surah Al-Hijr dan sesudah surah Ar-Ra'du. Dalam hal ini ayat 24-27 dari surah Ibrahim merupakan ayat yang menjelaskan tentang perumpamaan-perumpamaan kalimat thayyibah dan kalimat khobitsah.

### 3. Studi Komparatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, studi merupakan penelitian ilmiah. Sedangkan komparatif merupakan berkenaan atau perbandingan. Adapun menurut seorang ahli bahwa studi komparatif adalah penelitian komparatif mempelajari dua objek dalam menyelesaikan penelitian.

### 4. Al-Qurthubi dan Hamka

Berdasarkan Wikipedia, Al-Qurthubi memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari Al-Qurthubi.

Beliau tokoh ulama yang memiliki ilmu yang sangat mendalam, ahli hadist, serta merupakan mufassir terkenal sampai sekarang. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab Tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqon* atau terkenal dengan nama Tafsir Al-Qurthubi. Sedangkan Hamka memiliki nama lengkap Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau memiliki nama pena yaitu Hamka. Beliau adalah seorang tokoh yang merupakan wartawan, penulis, pengajar, sastrawan, sekaligus ulama di Indonesia. Kitab Tafsirnya bernama *Tafsir Al-Azhar*.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam metode ini penulis menyusun penelitian dalam empat hal, yaitu

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Kajian yang penulis teliti adalah penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini adalah penelitian yang sumbernya berasal dari buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan bahan-bahan pustaka lainnya.<sup>12</sup> Penelitian ini berjudul “Amstal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)”. Dalam menyelesaikan kajian ini penulis menggunakan studi komparatif yaitu dengan membandingkan diantara dua tokoh terkait. Oleh karenanya penulis menjabarkan terlebih dahulu *mufassir* dan bagaimana penafsiran Al-Qurthubi di dalam *Tafsir Al-Qurthubi* dan Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* mengenai amtsal yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 24-27. Setelah itu,

---

<sup>12</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodelogi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27

penulis mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran maupun metode dari kedua penafsiran tersebut. Serta menjelaskan relevansi amsal ini dalam kehidupan sekarang.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penulis untuk kajian ini adalah menghimpun data dari buku-buku ataupun dari berkaitan dengan tema kajian, yaitu mengenai amsal dalam Al-Qur'an khususnya ayat 24-27 di dalam surah Ibrahim. Selain itu juga data-data mengenai biografi dan penafsiran dari kedua mufassir, yaitu kitab Tafsir *Al-Qurthubi* dan Tafsir *Al-Azhar*. Dari data-data ini, penulis akan menganalisis semua data sehingga bisa mendapatkan kesimpulan dari penyelesaian penelitian ini.

## 3. Sumber Data

Penulis menggunakan tiga jenis data dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu data primer, data sekunder, ataupun data tersier. Pertama, data primer kajian ini adalah Surah Ibrahim: 24-27 dan kitab Tafsir *Al-Qurthubi* dan Tafsir *Al-Azhar*. Kedua, data sekunder kajian ini adalah buku-buku ataupun artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan atau sesuai dengan tema. Ketiga, data tersier penulis menggunakan kamus-kamus Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Arab.

## 4. Pengolahan dan Analisis Data

Adapun tahap-tahap penyelesaian penelitian yang diaplikasikan penulis dalam kajian ini yaitu :

Pertama, penulis menjabarkan tinjauan umum mengenai amtsal yang merupakan salah satu cabang ilmu dari *ulumul qur'an*.

Kedua, penulis mendeskripsikan mengenai biografi Al-Qurthubi dan menjelaskan mengenai kitab tafsirnya yaitu Tafsir *Al-Qurthubi atau Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan Hamka serta mengenai kitab *Tafsir Al-Azhar*. Setelah itu menjabarkan penafsiran Al-Qurthubi dan Hamka mengenai amtsal dalam surah Ibrahim ayat 24-27. Proses analisis diawali dengan menjelaskan mengenai surah Ibrahim, munasabah dari ayat 24-27, dan analisis amtsal di dalam surah ini. Kemudian, proses analisis ini dilanjutkan dengan metode membandingkan antara penafsiran Al-Qurthubi dengan Hamka. Selanjutnya, penulis menganalisis penafsiran dan metodenya Al-Qurthubi dan Hamka dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, penulis akan menjelaskan dan menguraikan makna dan perumpamaan dari kalimat tayyibah dan kalimat khobitsah menurut Al-Qurthubi dan Hamka. Kemudian, menjelaskan mengenai metode penafsiran Al-Qurthubi dan Hamka menafsirkan amtsal surah Ibrahim ayat 24-27. Serta, menjelaskan relevansi ayat-ayat amtsal ini dalam kehidupan manusia sekarang.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Untuk membuat kajian ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka atau *literatur review* mengenai tema kajian ini yang memiliki keterkaitan dengan kajian-kajian yang telah ada sebelumnya. Hal ini dikarena tema penelitian yang penulis kaji bukanlah kajian yang baru. Maka sudah seharusnya penulis melakukan telaah pustaka terlebih dahulu sehingga mampu

memetakan posisi kajian dan tidak terjadi pengulangan terhadap kajian yang telah ada sebelumnya.

Dari beberapa telaah pustaka yang penulis lakukan, penulis membaginya dalam tiga bentuk kategori :pertama, literatur terkait amtsal Al-Qur'an. Kedua, literatur mengenai ayat 24-27 di dalam surat Ibrahim. Ketiga, literatur mengenai studi komparatif. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Kajian yang pertama, yaitu skripsi dari mahasiswi Jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini ditulis pada tahun 2016 dengan judul “Amtsal dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A'raf Ayat 175-178)”. Kajian ini merupakan kajian pustaka yang membahas mengenai amtsal surah Al-A'raf yaitu amtsal “anjing” untuk orang yang tidak percaya atau mendustakan firman-firmanNya Allah. Penelitian menggunakan metode tahlili.<sup>13</sup> Penelitian ini berbeda karena fokus surahnya berbeda yaitu pada surah Ibrahim ayat 24-27.

Selanjutnya, kajian kedua yaitu skripsi yang membahas amtsal surah An-Nur ayat 34-35. Skripsi ini ditulis pada tahun 2015 dengan judul Amtsal Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu 'Asyur (Studi Analisis Qur'an Surah An-Nur ayat 34-35). Skripsi yang ditulis oleh Ida Mariyatuz Zulfa merupakan kajian pustaka yang menggunakan metode pendekatan interpretasi. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berusaha menyelami pemikiran satu tokoh yaitu

---

<sup>13</sup>Lilis Suryani, “Amtsal dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A'raf Ayat 175-178)”, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2016

Ibnu ‘Asyur.<sup>14</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena adanya perbedaan surah dan perbedaan tokoh.

Kajian lainnya yang masih membahas terkait amtsal dalam Al-Qur’an adalah skripsi yang ditulis M. Minanur Rohman pada tahun 2019 yang berjudul *Makna Matsal Sarab dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Surat An-Nur:39)*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dalam menjabarkan penafsiran mufassir-mufassir dan merupakan kajian kepustakaan (*library research*).<sup>15</sup> Penelitian ini berbeda karena fokus surahnya berbeda. Fokus surah penulis adalah surah Ibrahim ayat 24-27.

Selanjutnya adalah skripsi tahun 2017 dengan judul *Matsal Serangga Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)*. Penelitian ini ditulis oleh yang ditulis oleh Muhammad Rifki. Kajian berfokus pada sumber utama yaitu kitab Tafsir Kementerian agama dan merupakan kajian saintifik. Kajian ini berfokus untuk membahas amtsal serangga yaitu laba-laba, nyamuk, dan lalat.<sup>16</sup>

Kajian yang kedua yaitu mengenai surah Ibrahim ayat 24-27. Skripsi yang disusun tahun 2018 dan berjudul “Metode Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Surat Ibrahim Ayat 24-26)”. Kajian ini ditulis oleh Agus Setya Gunawan untuk menyelesaikan studinya di IAIN Ponorogo jurusan Pendidikan Agama Islam. Kajian ini membahas mengenai metode pendidikan

<sup>14</sup> Ida Mariyatuz Zulfa, “*Amts al dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Qur’an Surat An-Nur ayat 34-35)*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.

<sup>15</sup> M. Minanur Rohma. *Makna Matsal Sarab Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Surat An-Nur:39)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019

<sup>16</sup> Muhammad Rifki. *Matsal Serangga dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2017.

Islam dalam perspektif Quraish Shihab yang ada dalam Surah Ibrahim ayat 24-26.<sup>17</sup> Penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian ini, karena penelitian tersebut membahas mengenai metode pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini membahas amtsal yang terdapat dalam Surah Ibrahim ayat 24-27.

Selain itu mengenai kajian studi komparatif adalah skripsi yang berjudul “Kajian Penafsiran Tentang Amtsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah:26 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar karya Hamka dengan Tafsir Al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz karya KH. Bisri Mustofa)” ditulis oleh Ariya Romadan pada tahun 2020. Dalam skripsi ini penelitian mengangkat tema mengenai amtsal nyamuk di dalam Al-Qur’an yaitu surah Al-Baqarah ayat 26 menggunakan studi komparatif yaitu penafsiran Hamka dan penafsiran KH. Bisri Mustofa.<sup>18</sup>

Setelah penulis memaparkan kajian-kajian terdahulu, penulis menegaskan bahwa penelitian yang akan dikaji berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu, belum ada yang meneliti kajian yang peneliti pilih yaitu “Amtsal Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)”.

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

<sup>17</sup>Agus Setya Gunawan, *Metode Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Surat Ibrahim Ayat 24-26)*, Skripsi Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo 2018

<sup>18</sup> Ariya Romadan, *Kajian Penafsiran Tentang Amtsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah:26 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar karya Hamka dengan Tafsir Al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz karya KH. Bisri Mustofa)*, Skripsi Insitut Agama Islam Negeri Surakarta 2020.

No	Peneliti/Tahun/ Perguruan Tinggi/ Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Lilis Suryani, Skripsi, 2016 (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang) : Amtsal Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf Ayat: 175-178)	Hasil penelitian ini adalah bahwa Allah membuat perumpamaan anjing kepadagolongan yang mendustakan ayat-ayat Allah karena anjing memiliki sifat yang sangat buruk. Sedangkan hikmah yang terdapat pada amtsal anjing ini adalah sebagai pengingat kepada manusia supaya selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan kepadanya dan menjauhi dari sifat kufur.	Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian tersebut karena menggunakan ayat berbeda dan metode yang berbeda.
2.	Ida Mariyatuz Zulfa, Skripsi, 2018 (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) : "Amtsal dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Qur'an Surah An-	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Ibnu 'Asyur memahami amtsal ini yaitu nur sebagai pancaran nur ilahi. Pancaran tersebut adalah kebenaran-kebenara	Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan ayat berbeda dan metode

	Nur ayat 34-35)	agama yang sumbernya adalah Al-Qur'an maupun sunnah.	yang berbeda.
3.	M. Minanur Rohman, Skripsi, 2019 (Universita Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) : Makna Matsal Sarab Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat An-Nur:39)	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah para ulama tafsir memaknai sarab adalah sebagai amal perbuatan orang kafir yang sia-sia dan amalan yang tidak diterima. Amsal ini diibaratkan dengan sarab yang artinya fatamorgana.	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif analitik dalam menjabarkan penafsiran para mufassir. Sedangkan penelitian penulis menggunakan studi komparatif dan menggunakan ayat yang berbeda.
4.	Muhammad Rifki, Skripsi, 2017 (Universita Islam Negeri Syarif Hidayatullah) : Matsal Serangga dalam Al-Qur'an (Studi Krisis Tafsir	Kajian ini termasuk kajian saintifik yang didalamnya membahas tentang amsal mengenai serangga. Ada 11 ayat yang membahas mengenai mengenai	Penelitian merupakan penelitian kepustakaan atau <i>library research</i> atau kualitatif yang bersumber utama dari

	Kementerian)	serangga. Ternyata dari 11 ayat hanya 3 ayat yang termasuk perumpamaan yaitu amtsal laba-laba, nyamuk, dan lalat.	kitab Tafsir Kementerian Agama dan kajian yang terkait. Sedangkan penelitian penulis berdasarkan perspektif Al-Qurthubi dan Hamka mengenai amtsal surah Ibrahim ayat 24-27.
5.	Agus Setya Gunawan, Skripsi, 2018 (IAIN Ponorogo) : Metode Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Surat Ibrahim Ayat 24-26)	Hasil penelitian ini bahwa metode amtsal atau perumpamaan menjadi relevansi dengan pendidikan agama Islam. Serta hikmah yang terdapat dalam amtsal tersebut dalam perspektif Quraish Shihab.	Penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian ini, karena penelitian tersebut membahas mengenai metode pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini membahas amtsal yang terdapat dalam

			Surah Ibrahim ayat 24-27 menurut Al-Qurthubi dan Hamka.
6.	Ariya Romadan, Skripsi, 2020 (IAIN Surakarta) :Kajian Penafsiran Tentang Amsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah:26 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar karya Hamka dengan Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz karya KH. Bisri Mustofa	Hasil dari penelitian ini adalah nyamuk merupakan salah satu perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hamka menafsirkan ayat amsal ini dengan pengalaman intelektual sedangkan K.H. Bisiri menafsirkan perumpamaan nyamuk sama dengan penafsiran terdahulu.	Penelitian mengangkat tema mengenai amsal nyamuk. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah amsal surah Ibrahim ayat 24-27 dengan menggunakan studi komparatif yaitu penafsiran Al-Qurthubi dan Hamka

#### H. Sistematika Pembahasan

Pada kajian ini, penulis menjabarkan bagian-bagian dalam penelitian yang akan menjadi pembahasan. Bagian pertama adalah Bab pendahuluan. Bab ini tersusun dimulai dari latarbelakang penulisan kajian, kemudian rumusan masalah, selanjutnya ada tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Serta definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Di bagian latar belakang penulisan, penulis menjabarkan alasan

memilih tema kajian tersebut dan mengemukakan pentingnya kajian ini. Kemudian di dalam rumusan masalah, penulis memaparkan poin masalah yang akan diselesaikan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan inilah yang akan menjadi pembahasan yang akan dikaji penulis. Selanjutnya adalah tujuan dan manfaat penelitian memiliki korelasi dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Definisi operasional berisi penjelasan terkait variabel-variabel yang akan diteliti. Pada subbab selanjutnya, peneliti menjelaskan mengenai metode-metode yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Selain itu, ada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan tema kajian penulis dan penulis memperjelas bahwa penelitian yang penulis pilih belum ada dari kajian-kajian sebelumnya, bagian ini masuk ke dalam telaah pustaka. Terakhir, peneliti menjabarkan sistematika pembahasan dengan rinci mengenai isi dari penelitian.

Bab kedua merupakan tinjauan umum mengenai amtsal dalam Al-Qur'an. Pada bab kedua, penulis menjabarkan mengenai pembahasan definisi amtsal, pembagian bentuk amtsal dalam Al-Qur'an, pembagian lafadz amtsal dalam Al-Qur'an, unsur-unsur Amtsal, dan fungsi amtsal yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga merupakan bagian pokok dari penelitian ini. Pertama, penulis menjabarkan mengenai biografi Al-Qurthubi dan kitab tafsirnya yaitu kitab yang berjudul *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* atau kitab *Al-Qurthubi* dan biografi Hamka serta kitab tafsirnya yaitu kitab yang berjudul *Tafsir Al-Azhar*.

Kemudian penjelasan mengenai surah Ibrahim ayat 24-27. Selanjutnya, penulis menjelaskan mengenai surah Ibrahim ayat 24-27 dan munasabah ayat dalam surah Ibrahim ayat 24-27. Kemudian, penulis memaparkan penafsiran Al-Qurthubi maupun Hamka terhadap amsal surah Ibrahim ayat 24-27. Setelah itu penulis menganalisis persamaan dan perbedaan menurut kedua mufassir serta menjelaskan metode penafsiran Al-Qurthubi dan Hamka dalam menafsirkan amsal dalam ayat-ayat tersebut. Serta menjelaskan relevansi ayat-ayat amsal ini dalam kehidupan sekarang.

Bab keempat merupakan bagian akhir dari kajian ini. Pada bab terakhir ini, penulis menjabarkan kesimpulan. Kesimpulan ini disimpulkan dan ditemukan setelah adanya penyelesaian pada penelitian. Kesimpulan harus disesuaikan dengan sistematika penulisan sehingga mudah diambil pokok utama dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, penulis mencantumkan kritik dan saran sehingga memudahkan peneliti-peneliti selanjutnya dalam membahas tema ini.

## BAB II

### AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Amtsal

Amtsal Al-Qur'an merupakan perumpamaan-perumpamaan yang mengandung pesan-pesan di dalam Al-Qur'an. Perumpamaan ini mengumpamakan sesuatu yang tidak nyata atau abstrak dengan sesuatu yang nyata atau konkret yang telah diketahui secara yakin oleh indera manusia. Hal ini dikarenakan adanya tujuan agar pesan-pesan itu mudah dimengerti dan mengena kepada penerima pesan.<sup>19</sup>

Amtsal merupakan kata bahasa arab dan jamak dari kata *mistl* dan *matsl*. Arti dari kata ini adalah sama ataupun serupa. Selain itu, dapat diartikan sebagai contoh, peribahasa, teladan, atau cerita perumpamaan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut As-Suyuthi dalam *Al-Itqan fii 'Ulumul Quran*, amtsal tidak hanya diartikan peribahasa. Amtsal terdapat banyak makna di dalamnya yaitu kesesuaian atau keseimbangan, pesan atau hikmah yang bisa di petik, keserupaan, ataupun sesuatu yang mengagumkan atau mengeherankan.<sup>21</sup>

Manna'Al-Qathan menyebutkan bahwa kata *matsal*, *mistil*, dan *matsil* memiliki kemiripan atau kesesuaian dengan kata *syabah*, *syibh* dan *syabih*. Kedua kata ini tidak hanya memiliki kesamaan dari makna, namun juga

<sup>19</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fii Ulumul Qur'an* (Beirut :Dar Al-Fikr, 1951), 386.

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta : Unit Pengaduan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir, 1984), 1403.

<sup>21</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), 263.

memiliki kesamaan dari lafadznya.<sup>22</sup> Hal ini juga disebutkan oleh Al-Jurjani bahwa adanya kesamaan antara amtsal maupun tasybih, yaitu syibh yang terdapat dalam al-Qur'an tidak tercantum kecuali memiliki makna penyerupaan ataupun perumpamaan. Al-Jurjani lebih menjelaskan bahwa tasybih sifatnya sangat umum, sedangkan amtsal lebih khusus. Oleh karena itu bahwa setiap amtsal adalah tasybih, namun tidak setiap tasybih belum tentu adalah amtsal.<sup>23</sup>

Selain itu, mengenai kata matsal dan al-mitsl, Az-Zamaksyari dalam al-Kasyaf menjelaskan bahwa kata matsal merupakan asal perkataan yang memiliki arti al-mitsl atau yang serupa dan al-nadzir yang berarti sebanding. Kemudian Az-Zamaksyari, mendefinisikan amtsal adalah semua hal yang berlaku dan terkenal yang menyamakan sesuatu dari keadaan, orang, ataupun apa yang terkandung dalam perkataan dari ungkapan itu (mauridnya).<sup>24</sup>

Secara istilah, matsal dalam ilmu sastra adalah ungkapan kalimat yang dihiyakan dan terkenal. Ungkapan ini adalah menyerupakan keadaan sesuatu dengan keadaan yang terdapat dalam ucapan itu. Secara sederhana, maksud dari pengertian ini adalah menyerupakan atau menyamakan sesuatu, keadaan maupun seseorang dengan hal yang dimaksud dalam ungkapan itu.<sup>25</sup>

Sementara itu, menurut yang dikemukakan para ahli tafsir atau ulama antara lain sebagai berikut : Menurut Ibnul Qayyim, bahwa amtsal adalah

<sup>22</sup> Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 401.

<sup>23</sup> Abd Al-Qahir al-Jurjani, *Asrar al-Balagh fi ilmi al-Bayan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 1988), 177.

<sup>24</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 40.

<sup>25</sup> Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 403.

menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tujuan dari amtsal ini adalah mendekatkan salah satu dari dua hal yang indrawi atas yang lain dengan menganggap yang sebagai yang lain atau mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut as-Suyuthi dalam *al-Itqon* bahwa amtsal ialah ungkapan yang menggambarkan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret. Tujuan dari amtsal ini agar memberi kesan yang mendalam di dalam hati seperti menyerupakan yang sama dengan yang tampak ataupun yang gaib dengan yang hadir.<sup>27</sup>

Adapun dari Manna Khalil Al-qattan, beliau mendefinisikan amtsal adalah menampakan atau menunjukkan makna dalam bentuk ungkapan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa, baik itu berupa tasbih (penyerupaan) maupun qaul murtsal (ungkapan yang bebas bukan tasybih).<sup>28</sup>

Masih banyak terdapat definisi amtsal, yakni menurut istilah menurut ulama ahli tafsir, amtsal adalah sesuatu yang singkat, menarik, menyentuh jiwa, dan menunjukkan pengertian abstrak dalam ungkapan yang indah. Adapun ulama ahli bayan mendefinisikan amtsal sebagaimana yang dimaksud dengan tasybih yaitu ungkpan majaz di dalam ilmu balaghah. Sedangkan ulama

---

<sup>26</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 40-41.

<sup>27</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fii Ulumul Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t.), 131.

<sup>28</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 41.

ahli adab, amtsal adalah ucapan yang banyak menamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dituju.<sup>29</sup>

Setelah penulis memaparkan pengertian-pengertian amtsal menurut banyak pendapat, dapat disimpulkan bahwa amtsal Al-Qur'an merupakan ungkapan-ungkapan yang berisi perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pesan, hikmah, maupun pelajaran untuk menyentuh hati dan menjadi pengingat karena telah memberikan kesan dan pesan yang indah dan mudah dipahami oleh penerima.

## B. Macam-macam Bentuk Amtsal

Macam-macam bentuk amtsal menurut para ulama berbeda. Hal ini disebabkan beragam amtsal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada amtsal yang menggunakan secara langsung kata amtsal atau ada yang tidak menggunakannya.<sup>30</sup>

Pembagian bentuk amtsal pada umumnya adalah menurut Manna' Al-Qatha'an dan Muhammad Bakar Ismail. Menurut mereka, amtsal terbagi menjadi tiga macam<sup>31</sup>, yaitu:

### 1. *Amts al Musharrahah* atau *al Qiyasihah*

Definisi dari *Amts al Musharrahah* atau *al Qiyasihah* ini adalah perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dengan kejadian yang terjadi di dalam masyarakat dalam kehidupannya.

Amts ini juga memiliki arti sebagai perumpamaan yang mengandung dan

<sup>29</sup>Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an Jilid II*, (Bandung : Pustaka Setia, 1977), 35.

<sup>30</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42.

<sup>31</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 49-56.

memiliki lafal *matsal* atau di dalamnya terdapat maksud bahwa lafal tersebut adalah tasybih atau menggunakan huruf *kaf* sebagai ada yang diumpamakan. Nama lain dari amtsal ini adalah *Zahir Musharrahah*. Hal ini karena amtsal memiliki lafazh matsal yang jelas atau ada dan sesuatu yang menyatakan kalimat itu adalah tasybih. Selain itu, amtsal ini lumayan banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Salah satunya firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 17-19 :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ

لَا يُبْصِرُونَ ۖ صُمُّ بَكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۖ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ

وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۖ

Artinya :“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.<sup>32</sup>

Pada kedua ayat di atas, Allah menggambarkan dua macam perumpamaan untuk golongan yang munafik, yaitu : perumpamaan nar atau api dan perumpamaan ma'i atau air. Dua hal yang saling bertentangan, namun ditujukan untuk satu golongan. Perumpamaan pertama yang diumpamakan dengan nar atau api adalah perumpamaan orang yang menyalakan api untuk memberikan cahaya atau penerangan di

<sup>32</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 4.

sekelilingnya. Hal ini digambarkan sebagai orang munafik yang mendapatkan ilmu ataupun lingkungan karena telah masuk Islam. Namun, ternyata Islam tidak masuk ke dalam hatinya atau tidak berpengaruh pada dirinya. Adapun perumpamaan kedua yang berkaitan dengan air yaitu hujan lebat yang disertai dengan kilat maupun petir sehingga orang-orang menutup telinganya karena rasa takut adalah menyamakan keadaan golongan munafik yang telah mendengarkan Al-Qur'an yang berisi perintah dan larangan namun tidak taat dan tidak mendengar. Selain itu hujan disini dimaksud adalah sebagai ajaran-ajaran yang ada di dalam ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan menerangi hati golongan orang-orang munafik dan menghidupkannya. Namun, mereka menolak.<sup>33</sup>

Selain itu, ada pula amtsal musharrahah yang terdapat dalam surah Al-Baqaroh ayat 265 yaitu :

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَنَتِيبًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا

وَأَيْلٌ فَآتَتْ أَكْثَرَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya :“Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari ridha Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat, jika hujan lebat tidak menyiraminya maka (embun pun memadai) Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”<sup>34</sup>

## 2. Amtsal Al Kaminah

<sup>33</sup>Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*,(Bandung : J-art, 2004), 45.

*Definisi amtsal al Kaminah* adalah suatu perumpamaan yang secara tersirat menunjukkan amtsal namun tidak tercantumkan kata tamtsil (amtsal secara langsung) atau jelas. Perumpamaan ini secara tersirat menjelaskan mengenai keadaan, sifat-sifatnya, dan peristiwa. Namun, amtsal ini menarik dan indah dalam segi tatanan kalimat sehingga mempunyai pengaruh. Amtsal ini akan kita temukan dalam ayat-ayat dalam Al-Qur'an, yaitu :

- a. Ayat-ayat yang sama dengan ungkapannya, *khairul umur ausathuha* yang artinya sebaik-baik urusan adalah pertengahan. Seperti dalam ungkapan di dalam surah Al-Isra' ayat 29 yang berbunyi :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya :“Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menadi tercela dan menyesal.”<sup>35</sup>

- b. Ayat-ayat yang memiliki arti dengan kalimat yang menekankan bahwa kebenaran berita perlu ditelaah kembali atau diselidiki, amtsal ini terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 260 mengenai nabi Ibrahim a.s. yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَكِنَّ لِيْطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ

قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ ۗ إِنَّكَ نَمَّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ۗ ثُمَّ أَدْعُهُنَّ

يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

<sup>35</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),285.

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>36</sup>

- c. Ayat-ayat yang memiliki arti sebagai pertanyaan yang memiliki tujuan untuk menegaskan bahwa semua hal akan dipertanggungjawabkan.

Amsal ini terdapat dalam surah An-Nisa ayat 123 yang berbunyi :

لَيْسَ بِأَمْثَالِكُمْ وَلَا أَمْثَالِ أَهْلِ الْكِتَابِ ۚ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ

وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

Artinya :“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.”<sup>37</sup>

- d. Ayat-ayat yang memiliki arti sebagai peringatan agar tidak terperangkap dalam kesalahan yang sama. Amsal ini terdapat dalam surat Yusuf ayat 64 yang artinya : “Nabi Ya’kub berkata: Bagaimana aku akanmempercayakan-nya (Bunjamin) kepadamu seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu...”<sup>38</sup>

### 3. Amsal Al Mursalah

<sup>36</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),45.

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),98.

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),243.

Definisi *Amtsal al Mursalah* adalah perumpamaan ataupun kalimat-kalimat bebas yang didalamnya tidak menggunakan lafal tasybih secara jelas, namun kalimat ini tetap berfungsi sebagai matsal. Hal ini dikarena di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia. Salah satu ayat yang didalam terdapat *amtsal al mursalah* surah Al-Baqarah ayat 249 pada kalimat yang berbunyi :

كَمْ مِنْ فِئْمَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئْمَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

“... betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah...”<sup>39</sup>

Adapun menurut Muhammad Jabir Al-Fayad<sup>40</sup>, *amtsal* secara garis besar hanya terbagi menjadi dua macam *matsal*, yaitu :

- a. *Al-Amtsal Azh-Zhahirah* merupakan *matsal* yang secara eksplisit atau langsung menggunakan kata *matsal*. *Amtsal* berupa bentuk tasybih maupun muqarranah, baik dalam bentuk perumpamaan yang singkatataupun dalam uraian cerita yang panjang.
- b. *Al-Amtsal al-Kaminah*, merupakan *amtsal* yang mirip dengan *Al-Amtsal Azh-Zhahirah*. Namun *amtsal* ini tidak secara langsung mencantumkan kata *matsal*. Dari pengertian, maka semua kisah dalam Al-Qur'an dapat dipandang sebagai *amtsal kaminah*.

Selain itu, Samih Tif az-Zain<sup>41</sup> menyebutkan bahwa *amtsal* Al-Qur'an menjadi tiga macam, yaitu :

<sup>39</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 41.

<sup>40</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

- a. *Al-Amsal as-Sair* merupakan matsal yang ada karena muncul dari pengalaman suatu masyarakat, tanpa dibuat-buat, untuk menggambarkan suatu keadaan atau pemikiran tertentu.
- b. *Al-Amsal al-Qiyasi*, yaitu amsal yang menjelaskan suatu pemikiran tertentu dengan menggunakan *tasybih* atau *tamtsil*. Di dalam ilmu balaghah, amsal ini disebut juga sebagai *Tamtsil al-Murakkab*. Matsal ini adalah ungkapan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang abstrak (ma'qul) dengan sesuatu yang dapat diindera (mashush) sehingga mudah dipahami oleh manusia. Contoh *matsal al-Qiyasi* terdapat dalam surah an-Nahl ayat 112 yang berbunyi :

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”<sup>42</sup>

- c. *Al-Amsal al-Kharafi*, yaitu suatu ungkapan yang mengibaratkan perbuatan manusia dengan perilaku hewan, atau keadaan tertentu yang menyimpang.

<sup>41</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43-44.

<sup>42</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 280.

Tujuan amsal ini untuk memberikan pengajaran, nasihat, peringatan, dan lain-lain. Biasanya ditampilkan dengan bentuk kisah-kisah yang fiktif, dengan pelaku-pelaku binatang, sebagai pengganti manusia.

Samih 'Atif Az-Zain<sup>43</sup> juga mengemukakan bahwa amsal al-Qur'an memiliki ciri-ciri spesifik yang menonjol, yaitu :

- a. *Amsal* Al-Qur'an kadang-kadang bersifat haqiqi yang berarti menggambarkan fakta sebenarnya dan kadang-kadang bersifat *fardhi* digambarkan secara ilustratif.
- b. Ciri-ciri spesifik *amsal* Al-Qur'an yang penting adalah *qiyas tamtsili*. Contoh amsal yang terdapat *qiyas tamtsili* adalah surah Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
 تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
 مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.Dan bertakwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45-49.

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),517.

- c. *Amtsals* Al-Qur'an memiliki dua sisi, yaitu yang tersurat dan yang tersirat (*dzahir* dan *kamin*). *Matsals* yang *dzahir* adalah *matsal* yang jelas, yang eksplisit dengan kata *matsal*. Seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 17. Sedangkan *matsal* yang *kamin* ialah yang tidak eksplisit dengan kata *matsal*, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 68.
- d. *Amtsals* Al-Qur'an bersifat menyeluruh atau *muthalaqah*. Contohnya terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 45 yang berbunyi :

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا آتَيْنَاهُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَآخْتَلَفُ بِهِ

نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا كُلِّ شَيْءٍ

مُفْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Artinya :“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu”<sup>45</sup>

### C. Macam-Macam Lafadz *Amtsals*

Bentuk lafal dari *amtsals* Al-Qur'an tidak hanya terikat pada kata *matsala* atau *amtsal*, namun juga dapat menggunakan lafadz *amtsal* yang lain seperti<sup>46</sup>:

1. *Tasybih Syarih* (bentuk perumpamaan jelas). Sedangkan dalam *Ulumul Qur'an* disebut *amtsal musarrahhah*. Misalnya dalam surah Yunus ayat 24 :

<sup>45</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),299.

<sup>46</sup> Abdul Djalal, '*Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 320-323.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ

بِمَا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ

أَهْلُهَا أَنَّهَا أَنْتَهُمْ فَوَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا

كَأَنَّ لَمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya :“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”<sup>47</sup>

2. *Tasybih dhimni* ( perumpamaan yang tidak tampak). Sedangkan dalam istilah *Ulumul Qur'an* disebut sebagai *amtsal al-kaminah*. Misalnya dalam surah Al-Hujurat ayat 12.
3. *Majaz mursal* merupakan perumpamaan yang bebas dan tidak terikat dengan asal ceritanya. Misalnya dalam surah Al-Hajj ayat 73 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ ۖ فَاستَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ

يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسئَلُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ

مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٢١﴾

<sup>47</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),211.

Artinya :“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”<sup>48</sup>

4. *Majaz murakkab* merupakan perumpamaan ganda. Amsal ini memunculkan persamaannya diambil dari dua hal yang masih memiliki hal yang mirip atau serupa. Misalnya dalam Surah Al-Jumuah ayat 5 :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۗ بِئْسَ

مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya :“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”<sup>49</sup>

5. *Isti'arah ma'niyyah*, merupakan perumpamaan sampiran. Misalnya dalam surah Yunus ayat 24 :

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ

بِمَا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ

أَهْلُهَا أَنَّهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا

كَأَنَّ لَمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

<sup>48</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),341.

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*,(Bandung : J-art, 2004),553.

Artinya : “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”<sup>50</sup>

6. *Isli'arah tamtsiliyyah* merupakan perumpamaan yang di dalamnya saling mengaitkan antara makna sebenarnya atau makna asli dengan makna yang dikaitkan dengannya. Misalnya dalam surah An-Nahl ayat 112 :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya : “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”<sup>51</sup>

#### D. Unsur-unsur Amsal

Dalam pandangan ahli-ahli bahasa Arab, *amsal* semakna dengan *tasybih*. Oleh karena itu, unsur-unsur *amsal* sama dengan unsur-unsur yang terdapat dalam *tasybih*. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa setiap *amsal* merupakan *tasybih*, tapi tidak setiap *tasybih* adalah *amsal*.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 211

<sup>51</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 280.

<sup>52</sup> Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an Jilid II*, (Bandung : Pustaka Setia, 1977), 35.

Suatu kalimat dianggap masuk dalam kategori *amtsal* apabila unsur-unsur dalam ruang lingkup ilmu balaghah terpenuhi. Unsur-unsur itu mencakup ilmu bayan yaitu mengenai kefasihan lafal, ilmu ma'ani yaitu mengenai makna, dan ilmu badi' yaitu mengenai keindahan susunan kalimat. Sedangkan menurut ulama balaghah, *amtsal* harus memenuhi syarat-syarat dan ketentuan, yaitu kalimatnya singkat, indah, serta menyentuh pada hati pembacanya.<sup>53</sup>

Dengan demikian, unsur-unsur *tasybih*, sebagaimana unsur-unsur *amtsal*<sup>54</sup>, yaitu :

1. *Musyabbah*, merupakan unsur yang diserupakan atau yang diumpamakan.
2. *Musyabbah bih* (asal penyerupaan), yaitu sesuatu yang menyerupakan.
3. *Wajhul Syabah* (segi persamaan), yaitu sifat-sifat atau arah persamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut.
4. *Adat al-Tasybih*, yaitu alat atau kata yang digunakan untuk menyerupakan, seperti huruf *kana*, *kaf*, kata *matsal* atau *amtsal* dan semua kata yang menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan.

#### **E. Fungsi Amtsal**

*Amtsal* merupakan salah satu ilmu untuk memahami tentang Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Jabir al-Fayadh bahwa *amtsal* atau perumpamaan dalam Al-Qur'an merupakan media pembelajaran yang dibuat Allah untuk mengajarkan dan menjelaskan ajaran-ajaran kebaikan maupun

<sup>53</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42.

<sup>54</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-wadihah* (Dar al-Ma'arif, t.th), 19-20.

peringatan kepada manusia.<sup>55</sup> Sebagai media pembelajaran, ia mengandung fungsi-fungsi. Menurut Manna Khalil Al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* mengemukakan fungsi-fungsi *amtsal* sebagai berikut.

1. Menampakkan suatu ma'qul atau sesuatu yang abstrak menjadi bentuk yang nyata sehingga dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan oleh indra manusia. Dari hal itulah pesan mudah diterima, tersebut pengertian abstrak tidak lagi tertanam di dalam pikirannya manusia tapi sudah terbentuk dalam indrawinya manusia sehingga lahirnya sebuah pemahaman. Misalnya Allah membuat perumpamaan di dalam surah Al-Baqarah ayat 264 mengenai keadaan orang yang menafkahkan harta dengan riya' dimana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu. Hal ini diumpamakan sebagai batu licin di atasnya terdapat tanah kemudian terkena hujan yang lebat, sehingga tanah itu menghilang dan batu kembali menjadi bersih.
2. Memunculkan makna-makna ataupun hakikat-hakikat kemudian mengemukakan sesuatu yang tidak terlihat menjadi sesuatu yang terlihat. Misalnya dalam firman Allah dalam surat Al-Baqaroh ayat 275 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ

الْمَسِّ ۖ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ

<sup>55</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 113.

الرِّبَا ۖ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ

وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya :“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”<sup>56</sup>

3. Menyatukan makna yang indah dan menarik dalam satu ungkapat yang jelas dan ringkas. Seperti yang terdapat dalam *amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah*.
4. Dimana isi matsal itu adalah sesuatu yang disenangi jiwa. Sebagaimana *amtsal* yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 261, Allah memberikan *matsal* tersebut untuk orang yang memberikan dan berjuang dalam harta di jalan Allah, sehingga dia akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah karena telah melakukan hal tersebut. Ayat ini berbunyi :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ

فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya :“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah

<sup>56</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),48.

melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”<sup>57</sup>

5. Melarang atau menjauhkan (tanfir). Hal ini jika di dalam matsal adalah sesuatu atau perbuatan yang dilarang atau dibenci jiwa. Misalnya tidak diperbolehkannya menggunjing orang lain. Sehingga ada perumpamaannya seperti memakan daging saudaranya sendiri. Firman dalam surat al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ  
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.Dan bertakwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>58</sup>

6. Memberikan pujian kepada orang yang diberi matsal. Seperti firman Allah dalam surat al-fath ayat 29.
7. Mendeskripsikan bahwa matsal itu adalah sesuatu yang mempunyai sifat yang buruk sama dengan keadaan atau orang dan sebagainya. Misalnya matsal tentang keadaan orang yang mendapatkan Kitabullah, namun ia tidak melakukan setiap perintah ataupun larangan di dalamnya sehingga menjadi

<sup>57</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),44.

<sup>58</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),517.

golongan yang tersesat. Perumpamaan ini diibaratkan seperti anjing. Matsal ini terdapat dalam surahayat 176.

8. *Amsal* mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi jiwa. Hal ini karena pesan yang ada di dalamnya sampai kepada penerima dengan lebih efektif. Selain itu juga lebih kuat dalam menyampaikan bahwa ada pesan larangan ataupun peringatan. Bahkan *amsal* lebih dapat memuaskan hati. Di dalam Al-Qur'an, Allah banyak menyebutkan *amsal* yang bertujuan memberikan pelajaran maupun peringatan kepada manusia sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Az-zumar ayat 27 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya :“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran”<sup>59</sup>

Demikianlah sejumlah fungsi dari *Amsal* Al-Qur'an. *Amsal* sangat memiliki kontribusi dalam memahami Al-Qur'an dan memudahkan manusia untuk memahami pesan maupun hikmah yang terdapat di dalamnya. Selain itu, ternyata. Nabi Muhammad SAW pun juga memberikan membuat *amsal-amsal* dalam hadisnya agar memudahkan para sahabat memahami sebuah pesan yang dia sampaikan. Tidak hanya Rasulullah saw, menggunakan perumpamaan digunakan oleh para dai sehingga bisa mengajak orang lain ke jalan Allah. Mereka menjelaskan kebenaran melalui pesan-pesan yang mudah dipahami.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 461.

<sup>60</sup> Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 415.

Selain itu manfaat-manfaat *amtsal* juga dikemukakan oleh M. Hasbi Ash Shidieqy<sup>61</sup> sebagai berikut.

1. Memunculkan bentuk rupa yang dapat dirasakan oleh pancaindra dan mudah dipahami oleh akal, sehingga mudah diterima karena makna-maknanya dapat dirasakan dan tidak hanya masuk ke dalam ingatan namun juga masuk ke dalam hati.
2. Mendekatkan sesuatu yang jauh dari luar pikiran menjadi sesuatu yang dekat dan memunculkan makna-makna atau hakikat-hakikat.
3. Menyatukan makna yang indah dalam satu ibarat atau ungkapan yang pendek.

Selain itu, Samih 'Atip az-Zain<sup>62</sup> juga mengemukakan faedah-faedah *amtsal* Al-Qur'an sebagai berikut.

1. Untuk memuji (*li al-madh*). Contohnya dalam Al-Qur'an Surah Al-Fath ayat 29.
2. Untuk mencela (*li adz-dzam*). Contohnya dalam Al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 176.
3. Untuk mendebat atau membantah (*li al-hijaj*). Contohnya dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 258.
4. Untuk menunjukkan kemuliaan dan keagungan (*li al-iftikhar*). Contohnya dalam Al-Qur'an Surat az-Zumar ayat 67.

<sup>61</sup> M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1972), 175.

<sup>62</sup> Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 70-75.

5. Untuk menunjukkan pembelaan dan alasan (*li al-i'idtzar*). Contohnya dalam Al-Qur'an Surat Fussilat ayat 5.
6. Untuk memberikan nasehat (*li al-wa'zhi*). Contohnya dalam Al-Qur'an Surat Al Hadid ayat 20.



### BAB III

#### PENAFSIRAN AL-QURTHUBI DAN HAMKA MENGENAI AMTSAL Q.S IBRAHIM AYAT 24-27

##### A. Al-Qurthubi dan Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an

###### 1. Biografi Al-Qurthubi

Al-Qurthubi memiliki nama lengkap Abu Abdulllah Ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Anshari al-Khazraji al-Qurthubi al-Maliki.<sup>63</sup> Beliau lahir di Cordova, Andalusia yang sekarang dikenal dengan negara Spanyol. Sedangkan tahun kelahirannya tidak ada yang menginformasikan dari para penulis biografi, mereka hanya menuliskan tahun meninggalnya yaitu tahun 671 di kota Maniyyah Ibn Hasib Andalusia, tepatnya pada tanggal 9 syawal pada malam senin di Mesir.<sup>64</sup>

Al-Qurthubi adalah seorang tokoh yang berpegang pada mazhab Maliki.<sup>65</sup> Al-Qurthubi menguasai bahasa arab, syair, tafsir, fikih, nahwu, qira'at, dan ilmu balaghah. Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan mengenai kepribadian imam Al-Qurthubi, beliau mengatakan bahwa Al-Qurthubi adalah seseorang yang mempunyai ilmu yang sangat mendalam dan memiliki banyak kitab-kitab yang telah ditulis beliau dan sangat berpengaruh. Selain itu, beliau mengatakan bahwa Al-Qurthubi memiliki luas pengetahuannya dan sempurnanya kepandaiannya.<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 65.

<sup>64</sup> Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), xv.

<sup>65</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 65.

<sup>66</sup> Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), xv.

Al-Qurthubi menetap di Spanyol sampai jatuhnya kota tersebut ke tangan kaum Kristen. Setelah itu, Al-Qurthubi hijrah ke Mesir. Selama di Mesir, beliau melakukan perjalanan ke beberapa kota yaitu Fayyum, Iskandariyah, Manshurah, Kairo, dan Muniyah. Dari perjalanan itu, beliau belajar dan memperoleh ilmu dari banyak guru di antaranya<sup>67</sup> :

- a. Ibnu Rawwaj, beliau adalah seorang ahli hadits atau sebutannya Imam Al-Muhaddits Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj. Sedangkan nama lengkapnya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh Al Azdi Al Iskandarani Al Maliki. Beliau wafat pada tahun 648 H.
- b. Ibnu Al Jumaizi. Beliau merupakan ahli hadist, fiqih, dan ilmu qira'at. Nama lengkapnya adalah Al Allamah Baha'uddin Abu Al Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al Mashri Asy-Syafi'i. Beliau wafat pada tahun 649 H.
- c. Abu Al Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al Maliki Al Qurthubi. Beliau adalah penulis kitab *Al Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*. Beliau wafat pada tahun 656 H.
- d. Al Hasan Al Bakari. Nama lengkapnya adalah Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Naisaburi Ad-Dimsyaqi. Beliau dikenal dengan nama Abu Ali Shadrudin Al Bakari. Beliau wafat pada tahun 656 H.

---

<sup>67</sup>Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), xvii.

Karya-karya yang ditulis oleh Al-Qurthubi selain Al Jami li Ahkam Al-Qur'an<sup>68</sup>, yaitu At-Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah, At-Tidzkar fi Afdhol Al Adzkar, Al Asna fi Syarh Asma', Syarh At-Taqashi, Qam'u Al Harsh bi Az-Zuhd wa Al Qana'ah, Risalah fi Alqam Al Hadist, Kitab Al-Aqhdhiyyah, dan lainnya.

## 2. Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an

### a. Latar Belakang Penulisan

Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dikenal juga dengan sebutan tafsir Al-Qurthubi. Judul lengkap nama kitab tafsir ini adalah al-Jami Li ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammah min al-Sunah wa Ay Al-Furqon yang merupakan kumpulan hukum dalam Al-Qur'an dan Sunah. Di dalam pendahuluan kitabnya, Al-Qurthubi menuturkan bahwa beliau menyusun kitab ini bukan berdasarkan permintaan tokoh ataupun karena perihal mimpi. Namun, ini didasarkan karena dorongan hatinya. Hal ini tertulis pada kitabnya yaitu, "Kitab Allah merupakan kitab yang mengandung seluruh ulum al-Syara' yang berbicara tentang masalah hukum dan kewajiban. Allah menurunkannya kepada amin al-ardh (Muhammad), aku pikir harus menggunakan hidupku dan mencurahkan karunia ini untuk menyibukkan diri dengan Al-Qur'an dengan cara menulis penjelasan yang ringkas yang memuat intisari-intisari tafsir, bahasa, i'rab, qira'at, menolak penyimpangan dan kesesatan, menyebutkan hadis-hadis nabi dan sebab turunnya ayat

---

<sup>68</sup>Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), xviii.

sebagai keterangan dalam menjelaskan hukum-hukum Al-Qur'an, mengumpulkan penjelasan makna-maknanya, sebagai penjelasan ayat-ayat yang samar dengan menyertakan qaul-qaul ulama salaf dan khalaf.”<sup>69</sup>

#### b. Sistematika Penyusunan

Tafsir Al-Qurthubi disusun dengan berdasarkan penyusunan mushaf ustmani. Penyusunan ini disebut sebagai tartib utsmani. Penyusunan penafsiran ini sesuai dengan urutan-urutan yang berdasarkan urutan surah yang dimulai dari surah pertama yaitu surah Al-Fatihah sampai diakhiri dengan An-nass. Tafsir ini menjelaskan dari ayat ke ayat dan surah ke surah. Keistimewaan dari tafsir ini, pada bagian awal dijelaskan mengenai fadhilah Al-Qur'an secara umum bahkan dijelaskan mengenai pembahasan tentang Basmallah sebelum dimulainya penjelasan mengenai penafsirannya tentang surah Al-Fatihah. Selain itu, tafsir ini menjelaskan mengenai hukum-hukum Al-Qur'an dengan pembahasan yang luas, hadist-hadistnya bersumber langsung dari orang yang meriwayatkan, dan meminimalisir penulisan kisah Israilliyat dan hadist maudhu'.<sup>70</sup>

#### c. Jenis Penafsiran

Tafsir Al-Qurthubi ditinjau dari jenis penafsirannya adalah tafsir bir ra'yi. Al-Qurthubi dalam menjelaskan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an menggunakan akal dengan syarat ijihad yang berdasarkan dengan Al-

<sup>69</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid I*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 22.

<sup>70</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 70.

Qur'an maupun Sunah, serta harus menguasai banyak ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Selain itu, Al-Qurthubi menguatkan pendapat-pendapatnya dengan mencantumkan perkataan fuqaha atau banyak pendapat ulama tafsir sebelumnya seperti Ibnu Arabi, Ibnu Jarir, dan sebagainya. Al-Qurthubi berhati-hati dalam mencantumkan kisah-kisah israiliyat, menantang pendapat-pendapat filosof, mu'tazilah dan tidak fanatik terhadap mazhabnya.

d. Metode Penafsiran

Metode yang diaplikasikan pada tafsir ini yaitu metode tahlili. Hal ini karena Al-Qurthubi berusaha untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai keseluruhan isi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjabarkan pengertian yang dituju. Tahap-tahap yang dilakukan oleh Al-Qurthubi adalah memberikan penjabaran dari kalimat atau susunan kata, menyebutkan pendapat ulama tafsir terdahulu atau mencantumkan ayat-ayat lain maupun hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan dengan mencantumkan sumbernya, menentang pendapat yang tidak benar dengan Islam, adanya tarjih serta memilih pendapat yang dianggap paling benar.<sup>71</sup>

e. Sumber Rujukan Penafsiran

Tafsir Al-Qurthubi merujuk banyak kitab tafsir ulama-ulama terdahulu, diantaranya Kitab *Al-Muharrar al-Wajiz fii Tafsir* yang ditulis oleh Ibnu 'Atiyah, kitab *Ira'bil Qur'an* yang dikarang oleh Abu Ja'far

<sup>71</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 69.

An-Nahas, kitab *Jami'ul Bayan fii Tafsiril Qur'an* yang ditulis oleh Al-Mawardi At-Thobary / Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thobary, kitab *Ahkamul Qur'an* yang dikarang oleh Abu Bakar bin Arabi, dan lainnya.

f. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Qurthubi memiliki corak fiqhi, karena di dalamnya terdapat banyak penafsiran dan penjelasan yang detail dengan dengan persoalan-persoalan hukum. Oleh karenanya, tafsir ini juga disebut Tafsir Ahkam.

## B. Hamka dan Kitab Tafsir Al-Azhar

### 1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah adalah nama lengkap dari Hamka. Beliau lahir di sebuah desa di Sumater Barat yaitu tanha sirah bertepatan pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1362 H pada hari ahad<sup>72</sup>. Beliau hidup pada lingkungan yang agamis dan taat. Hal ini dikarenakan ayahnya adalah ulama yang masyhur bahkan beliau pernah mendalami agama di Mekah, beliau adalah Haji Abdul Karim Amrulllah. Adapun ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.<sup>73</sup>

Sejak kecil, Ayahnya membimbing Hamka dalam belajar agama dan membaca Al-Qur'an. Pada tahun 1915 dan saat itu Hamka berusia 7

<sup>72</sup> Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup Jilid 2*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 9.

<sup>73</sup> Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup Jilid 2*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 257

tahun, Hamka bersekolah di sekolah desa selama tiga tahun kemudian pindah ke sekolah Diniyah.

Pada tahun 1916, Hamka belajar di sekolah yang dibangun oleh Zainuddin Labai el-Yunusi yaitu sekolah Diniyah. Kegiatan Hamka kecil dalam kesehariannya adalah pada waktu pagi hari Hamka belajar di sekolah desa, sore hari belajar di Sekolah Diniyah, dan pada malam hari belajar mengaji di surau.<sup>74</sup> Pada masa kecilnya ini, Hamka tidak hanya belajar dengan ayahnya, namun sudah belajar dengan guru-guru yang luar biasa yaitu Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syeikh Zainuddin Labay el-Yunusiy dan Syekh Ibrahim Musa Parabek<sup>75</sup>

Tahun 1918, Hamka pindah sekolah ke Thawalib School yang dibangun oleh ayahnya di Padang Panjang. Sistem belajar di Thawalib School menggunakan yaitu sistem klasikal. Metode sekolah ini masih dengan sistem dahulu yaitu dengan menghafal sehingga membuat Hamka kecil bosan akan pelajaran di kelas. Ia menghabiskan waktunya membaca banyak buku di perpustakaan milik Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro.<sup>76</sup>

Pada tahun ini juga, Hamka mengalami kejadian berat, yaitu perpisahan kedua orangtuanya disebabkan adat yang berlaku saat itu.<sup>77</sup>

Dari peristiwa itu, Hamka memiliki pemikiran dan pemahaman bahwa

<sup>74</sup> Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup Jilid 2*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 28

<sup>75</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 57.

<sup>76</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), 36.

<sup>77</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), 37.

beberapa adat yang berlaku itu tidak berdasarkan ajaran Islam. Hamka merasakan bahwa ia menjadi telantar dan membuat “kenakalan” dan adanya sedikit “pemberontakan”.<sup>78</sup> Oleh sebab itu, Hamka ingin menjauh dari kampung halamannya dan ia mempunyai niat untuk merantau ke Jawa. Ia mendapatkan informasi tentang Jawa dipertustakaan Zainaro. Hamka memberanikan diri untuk berangkat ke tanah Jawa. Namun sayangnya, Hamka gagal untuk berangkat ke Jawa, karena ia terjangkit wabah cacar. Ia tinggal dua bulan di daerah Bengkulen. Setelah sembuh, ia kembali pulang ke kampung halamannya.<sup>79</sup>

Tahun 1924, Hamka menuju tanah Jawa, yaitu kota Yogyakarta. Awalnya, ayahnya Syeikh Abdul Karim Amrullah tidak membolehkan Hamka berangkat, karena khawatir akan paham komunis saat itu. Namun, karena Hamka mempunyai tekad yang kuat untuk menuntut ilmu dan ayahnya yakin bahwa Hamka memiliki pondasi yang kokoh sehingga tidak mudah goyah pendiriannya, maka akhirnya ia diperbolehkan untuk merantau. Hamka tinggal di Desa Ngampilan bersama pamannya yaitu Ja'far Amarullah. Di Yogyakarta Hamka banyak belajar dari para tokoh seperti pembelajaran mengenai tafsir Al-Qur'an oleh Ki Bagus Hadikusumo, belajar tentang Islam dan Sosialisme dari HOS Cokroaminoto. Pada masa ini, Hamka banyak bertemu tokoh sehingga dapat berdiskusi, memperoleh ilmu, maupun bertukar pikiran. Kemudian,

---

<sup>78</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), 38.

<sup>79</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), 38.

Hamka pergi ke Pekalongan dan tinggal bersama iparnya yaitu A.R St. Mansur pada tahun 1925. Hamka belajar tentang politik maupun Islam yang dinamis. Hamka mulai mengenal dengan ide-ide pembaharuan dari Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Pemikiran mereka mempengaruhi wacana pembaharuan yang dilakukannya. Selanjutnya, Hamka kembali ke Maninjau. Hamka mulai berani berpidato di depan umum, bertabligh di depan masyarakat, berpidato, menulis dan menjadi pimpinan majalah yang diberi nama Khatibul Ummah.<sup>80</sup>

Pada tahun 1930, Hamka mulai aktif di organisasi Muhammadiyah, ia berpidato di kongres tersebut dan pada tahun 1934 Hamka menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah. Hamka juga mendirikan Kulliyatul Muballiqhien di Padangpanjang. Hamka pindah ke Medan dan saat itu dia bersama M. Yunan Nasution menerbitkan majalah pedoman masyarakat pada tahun 1936. Majalah ini memberikan pengaruh yang besar di masa yang akan datang.<sup>81</sup>

Pada tahun 1955, Hamka menjadi anggota Konstituante dari partai Masyumi saat berlangsungnya pemilihan umum di Indonesia. Hamka memperjuangkan kepentingan Islam dan sesuai dengan garis kebijaksanaan partai Masyumi, yaitu mendirikan negara yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.<sup>82</sup> Selain itu, Hamka pernah menjabat menjadi penasehat Departemen Agama, hal ini membuat banyak melakukan

---

<sup>80</sup> Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup Jilid 2*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 103.

<sup>81</sup> Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup Jilid 2*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 43.

<sup>82</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), 48.

perjalanan untuk pertemuan dan konferensi di luar negeri. Sesudah itu, secara berturut-turut, Hamka pergi ke Muangthai pada tahun 1953, ke Burma pada tahun 1954, menghadiri Konferensi Islam di Lahore pada tahun 1958, dan menghadiri undangan Universitas Al-Azhar untuk memberikan ceramah tentang pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Ceramah tersebut menghasilkan gelar doctor Honorius Causa untuk Hamka.

Pada tahun 1959, Hamka pernah difitnah melakukan rapat tersembunyi untuk merencanakan pembunuhan Soekarno. Selain itu, Hamka juga dituduh sebagai plagiat karya Mustafa Lutfi al-Manfaluti. Hamka mengalami masa-masa sulit saat itu. Atas fitnah tersebut, Hamka mendekam di penjara. Pada masa inilah, Hamka menulis dan menyelesaikan karyanya yaitu Tafsir Al-Azhar.

Pada tahun 1965, Hamka dibebaskan dari penjara. Hamka mulai berfokus pada dakwah. Termasuk pada bidang kepenulisan. Ia pun menjadi pemimpin majalah Panji Masyarakat. Selain itu ia juga menjadi imam besar di mesjid *Al-Azhar*. Bahkan Hamka seringkali menjadi perwakilan pemerintah Indonesia untuk menghadiri konferensi. Seperti pada tahun 1968 di Rapat yaitu Konferensi Negara-Negara Islam, tahun 1976 di Mekah yaitu Muktamar Mesjid, Seminar Tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, dan lainnya.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), 51.

Di usia Hamka yang ke 70 tahun ia jatuh sakit dan masuk rumah sakit. Mulai saat itu, Hamka tidak lagi melakukan perjalanan ke luar negeri. Hamka lebih banyak beristirahat dan berdiam diri di rumah dan hanya memberikan konsultasi tentang masalah-masalah agama. Sebelum wafatnya, Hamka mengundurkan diri sebagai Ketua MUI. Ia menjabat sejak tahun 1975. Alasan dari pengunduran dirinya adalah karena adanya kejadian mengenai perayaan Natal bersama antar umat beragama. MUI tidak sepatutnya akan hal itu dan mengeluarkan fatwa bahwa haram hukumnya seorang muslim mengikuti perayaan natal. Fatwa ini mendapatkan kecaman dari Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwira Negara. Dalam pertemuan dengan MUI, Menteri Agama menyatakan mengundurkan diri jika fatwa itu tidak dicabut. Akhirnya peredaran fatwa itu dicabut. Namun, Hamka tetap menekankan bahwa pencabutan peredaran ini bukanlah mengandung persetujuan atas kejadian itu ataupun tidak sahnyanya fatwa tersebut.

Hamka terkena serangan jantung dan dirawat di rumah sakit Pertamina Pusat Jakarta pada tanggal 24 Juli 1948. Ia dirawat oleh istrinya Khadijah, puteranya Afif Amrullah. Pada usia 73 tahun, Hamka meninggal dunia.

Hamka dikenal sejarah sebagai seorang penulis di Indonesia. Ada banyak karya-karyanya yang dikenal masyarakat. Ia memiliki pikiran yang maju dan mempunyai wawasan yang luas. Keluasan ilmunya mencakup dalam segala aspek yaitu tasawuf, filsafat, teologi, pendidikan Islam, Fiqh,

Sastra sejarah Islam, termasuk tafsir. Buku-bukunya menyebar luas di masyarakat dan mengalami cetak ulang berkali-kali, bahkan banyak dikaji oleh banyak peneliti seperti di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Tulisannya pun telah menghiasi berbagai majalah dan surat kabar saat itu. Hamka mampu berdedikasi kurang lebih selama 57 tahun di bidang kepenulisan. Hamka telah melahirkan puluhan judul buku, tercatat ada 84 buku karya Hamka. Diantara buku-bukunya adalah Khatibul Ummah Jilid 1-3, Di Bawah Lindungan Ka'bah pada tahun 1936, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Merantau ke Deli (1940), Tuan Direktur (1939), Keadilan Ilahy (1939), Tasawuf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940), Lembaga Budi (1940), Negara Islam (1946), Islam dan Demokrasi (1946), Revolusi Pikiran, (1946), Revolusi Agama (1946), Ayahku (1950), Kedudukan perempuan dalam Islam (1973). Tafsir Al-Azhar Juz' 1-30, salah satu karya Hamka yang terkenal sampai sekarang, dan lainnya.<sup>84</sup>

## 2. Tafsir Al-Azhar

### a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Azhar merupakan kitab tafsir yang terkenal di masyarakat Indonesia dan merupakan karya terbaik yang dipersembahkan Hamka untuk umat Islam. Adapun pemberian nama Tafsir *Al-Azhar* dikarenakan penamaan Masjid yang menjadi tempat diadakan kuliah subuh yang dipimpin oleh Hamka. Masjid ini adalah

---

<sup>84</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), 61-63.

Masjid Agung Al-Azhar yang diresmikan dan diberi nama oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syalthout pada tahun 1960. Tafsir ini merupakan kumpulan materi ceramah Hamka saat kuliah subuh di masjid tersebut pada tahun 1958-1960. Kemudian ditulis Hamka tahun 1962 dan berlanjut saat Hamka menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Pada tahun 1979, tafsir ini cetak untuk pertama kalinya. Sampai saat ini Tafsir *Al-Azhar* telah mengalami banyak cetak ulang.

Alasan Hamka untuk menulis Tafsir Al-Azhar adalah (1) kontribusinya dan kenangan untuk Indonesia, khususnya umat Islam di Indonesia.<sup>85</sup>; (2) adanya faktor sosial-religius umat Islam saat itu, kondisi pemahaman keagamaan dan dinamika intelektual umat Islam yang masih tradisional, terutama dalam memahami universalitas Al-Qur'an; dan (3) sebagai penghargaan karena telah diberi gelar doctor Honoris Causa, ini merupakan pemenuhan sebaik-baiknya Husn al-Dzan (baik sangka) *Al-Azhar* dan hutang budi yang mendalam padanya.<sup>86</sup>

Kitab ini diterbitkan untuk pertama kalinya oleh Penerbit yang dipimpin oleh H. Mahmud. Penerbit ini adalah Pembimbing. Kitab ini pada awalnya diterbitkan secara bertahap atau tidak langsung 30 juz. Namun dimulai dari juz 1-4. Kemudian diterbitkan oleh Penerbit

---

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 8-9.

<sup>86</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Takdir dalam Kajian Empat Tokoh Muhammadiyah Cet I*, (Padang : IAIN-IB Press, 2003), 4.

Pustaka Islam Surabaya, dimulai dari juz 15-30. Sedangkan bagian juz 5-14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>87</sup>

b. Sistematika Penyusunan

Tafsir *Al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka disusun dengan menggunakan penyusunan mushaf utsmani. Penyusunan ini disebut sebagai tartib utsmani yang berarti penyusunannya diawali dengan surah pertama yaitu *Al-Fatihah* sampai dengan yang terakhir yaitu *An-nass* hingga mencakup 30 juz. Keistimewaan dari tafsir ini, Hamka mengawali dengan pendahuluan tentang *ulumul Qur'an*, seperti penjelasan mengenai pengertian dan eksistensi *Al-Qur'an*. Hamka juga menjelaskan mengenai ilmu-ilmu dalam *Al-Qur'an* seperti *I'jaz Al-Qur'an*, isi mukjizat *Al-Qur'an*, *Al-Qur'an* lafadz dan makna, haluan tafsir, sampai latar belakang penamaan kitab ini. Selain itu, Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara mengelompokkan pokok bahasan sebagaimana tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Qutub atau *Al-Maraghi*. Bahkan, Hamka memberikan judul terhadap pokok bahasan yang ia tafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

Tafsir *Al-Azhar* juga terdapat munasabah atau korelasi. Dalam asbabun nuzul, kitab Tafsir *Al-Azhar* juga mencantumkan banyak riwayat-riwayat mengenai asbabun nuzul. Selain itu, Hamka banyak merujuk pada tafsir *Al-Manar* dan tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*. Oleh

---

<sup>87</sup> Dewi Murni, "Tafsir *Al-Azhar*; Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Jurnal Syhadah*, no.2 (2015)

karena itu, mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang bercorak haraki dan al-adab al-ijtima'i. Adapun mengenai kisah Isra'iliyat, Hamka mengatakan ada tiga bentuk kisah Isra'iliyat dan condong pada pendapat bahwa kisah Isra'iliyat adalah dinding yang menjadi penghalan seseorang dari kebenaran Al-Qur'an.<sup>88</sup>

c. Jenis Penafsiran

Tafsir *Al-Azhar* ditinjau dari jenis penafsirannya adalah perpaduan antara tafsir bil Matsur dan bir ra'yi. Hamka menjelaskan suatu ayat dimulai dengan menjelaskan keterkaitan ayat atau dengan mengutip pendapat. Kemudian, ia akan menerangkan arti dari kata di dalam ayat tersebut. Hamka juga dalam tafsir *Al-Azhar* menjelaskan ayat dengan hadist-hadist. Akan tetapi, penafsiran lebih condong kepada pemikirannya, sehingga disebut oleh Baidan sebagai tafsir ra'yi.<sup>89</sup>

d. Metode Penafsiran

Tafsir *Al-Azhar* menggunakan penafsiran tahlili. Metode ini adalah metode yang menjelaskan isitip ayat dalam Al-Qur'an dari keseluruhan segi dengan memperhatikan susunan dan urutan ayat-ayat, membahas kosa kata asbabun nuzul, keterkaitan ayat, dan

<sup>88</sup>Federspiel Howard, *Kajian Al- Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Terjemahan oleh Tajul Arifin dari *Popular Indonesian Literature of Quran*. Cet, I, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 34.

<sup>89</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Cet.I, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 106

menjelaskan maksud dan tujuanyang ada dalam ayat tersebut yang sesuai dengan keahlian dari seseorang mufassir.<sup>90</sup>

Hamka dalam menguraikan penafsirannya, memulai dengan menjelaskan surah tersebut, yaitu dengan menjelaskan makna darinama surah, alasan penamaan surah, penyebab turunnya ayat, hadist yang berkaitan dengan ayat, ataupun pendapat para ulama. Setelah itu, barulah.<sup>91</sup>

e. Sumber Rujukan Penafsiran

Di dalam Tafsir *Al-Azhar* pada bagian Haluan Tafsir yang dituliskan Hamka, Hamka mengaku bahwa ia tertarik pada kita Tafsir *Al-Manar* yang ditulis oleh Rasyid Ridho, Tafsir *Al-Qasimy*, *Al-Maraghi*, dan Tafsir Fii Dzilalil Qur'an yang dikarang oleh Sayyid Qutb. Ketertarikannya pada kitab-kitab tersebut memberikan warna pada tafsir *Al-Azhar* yang ditulis. Terkait sumber rujukan pada Tafsir *Al-Azhar* ini yang digunakan Hamka<sup>92</sup> diantaranya adalah :*Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir Fakhruddin Ar-razi*, *Tafsir Ruhul Ma'anim* *Tafsir Jalalain*, *Al-Bayan* oleh Tuan A. Hassan Bangil, *Tafsir Al-Qur'an* oleh H. Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin H.S, *Tafsir Al-Qur'anul Karim* oleh Mahmud Yunus, *Tafsir An-Nur* oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi,dan masih banyak lagi. Selain itu Hamka juga merujuk pada kita-kitab hadist diantaranya adalah *Fathul Bari*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan At-tirmidzi*, *At-Tarhib wat Tarhib* oleh Al-Hafidz Al-

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1993), 117.

<sup>91</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985),73.

<sup>92</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*,(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985),433-434.

*Mundziri, Riadhush Shalihin oleh Imama Nawawi, Al-Muwatha' oleh Imam Malik.* Adapula kitab-kitab fiqih yang menjadikan Hamka dalam penulisan kitab Tafsir Al-Azhar yaitu *Al-Umm* oleh Imam Syafi'e, *Majmu Syarhil dzab* oleh Imam Nawawi, *Al-Muhadzdzab oleh Al-Firus Abadi, Al-Fiqhu 'alal Madzahibil Arba'ah* dari Panitia Al-Azhar, *Al-Fatawa* oleh Syaikh Mammud Syalthout, *Al-Islamu 'aqidatun wa sya'ariatun* oleh Syaikh Mahmoud Syalthout, dan lainnya. Adapun kitab-kitab tasawuf diantaranya adalah *Ihya 'Ulumuddin* yang ditulis oleh Al-Ghazali, *Arbi'in Fii Ushuluddin* oleh Al-Ghazali, *Madarijus Salikin* oleh Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah, *Quutul Qulub* oleh Abu Thalib Al-Makki, dan lainnya. Hamka juga menyebutkan bahwa ia merujuk pada kitab-kitab sirah yaitu kitab Sejarah yang ditulis oleh Ibnu Hisyam, *Asy-Syifa* oleh *Qadhi Ayyadh*, dan *Zadil Ma'ad* yang ditulis oleh Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah.

f. Corak Penafsiran

Corak penafsiran yang mendominasi Tafsir Al-Azhar adalah corak adab al-ijtima'i. Hamka mengaitkan ayat yang ditafsirkannya dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Selain itu, Hamka berusaha memberikan solusi dari kejadian-kejadian yang terjadi di dalam masyarakat. Walaupun tafsir Al-Azhar menjelaskan kandungan ayat yang berkaitan dengan berbagai macam persoalan mengenai Teologi, Filsafat, Hukum, Tasawuf, dan sebagainya.

### C. Surah Ibrahim Ayat 24-27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي

أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ

كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يَتَّبِعُ اللَّهُ الَّذِينَ أَمُنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ

فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”<sup>93</sup>

Surah Ibrahim adalah salah satu surah di dalam juz 13 dan surah ke-14 pada susunan Al-Qur'an. Surah yang secara susunan mushafi terletak sebelum surah Ar-Ra'du dan sesudah surah Al-Hijr. Surah ini adalah surah Makkiah yang memiliki 52 ayat. Isi kandungan dalam surah ini adalah materi atau bahasan pada surat surat Makkiah pada umumnya. Bahasan-bahasan dalam kandungan surah ini adalah tentang wahyu, misi kerasulan (risalah), tauhid, dan tentang hari akhir. Dinamakan surah Ibrahim karena menceritakan tentang nabi Ibrahim dan adanya do'a nabi Ibrahim pada ayat

<sup>93</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 258-259.

35-41. Pada bagian awal surah, sebagaimana yang ditafsirkan di dalam kitab tafsir Al-Azhar bahwa Rasulullah saw. diutus untuk menyampaikan kebenaran dengan membawa Al-Qur'an untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Sama halnya di ayat 6 surah Ibrahim bahwa nabi Musa juga diutus untuk mengeluarkan Bani Israil dan penduduk saat itu dari kegelapan menuju cahaya. Hal ini menjadi jawaban dari do'a-do'a nabi Ibrahim pada ayat 35-41. Do'a yang disebutkan adalah memohon agar Allah melindungi dan menjaga keturunan nabi Ibrahim. Keturunan nabi Ibrahim yang dari Ishaq melahirkan generasi yaitu Bani Israil dan menurunkan Musa a.s. Sedangkan keturunan nabi Ibrahim yang dibawanya dan ditinggal di lembah gersang adalah Ismail a.s yang darinya lahirnya Nabi Muhammad saw.<sup>94</sup> Oleh karena itulah surah ini dinamakan surah Ibrahim.

#### 1. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul merupakan dua kata dalam bahasa arab adalah asbab dan nuzul. Asbab adalah kata jamak dari sabab yang berarti sebab atau latar belakang. Dalam lisanul arab, asbab adalah hal yang menyampaikan kepada hal yang lain, atau tali. Adapun nuzul adalah menempati dan menempati tempat mereka atau diartikan turun.<sup>95</sup> Secara istilah, pengetahuan asbabun nuzul menurut Az-Zarqani adalah hal yang menjadi sebab diturunkannya ayat-ayat atau menjabarkan hukum sebab terjadi pada masa itu.<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 82-83.

<sup>95</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Sadir, jilid 7, t.t.), 100-101.

<sup>96</sup> Az-Zarqani, *Manahil al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Al-Qahirah : Darul Hadist, 2001), 95

Asbabun nuzul terbagi dua yang pertama ayat ibtida'i dan ayat sababi. Ayat ibtida'i merupakan ayat yang ketika turunnya tidak dimulai dengan adanya sebab yang melatarbelakangi. Kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an adalah ayat ibtida'i. Sedangkan ayat sababi merupakan ayat yang ketika turunnya memiliki sebab yang melatarbelakangi. Pada surah Ibrahim ayat 24 sampai 26 tidak ditemukan asbabun nuzul dari ketiga ayat tersebut. Sedangkan pada surah Ibrahim ayat 27 memiliki asbabun nuzul.

Asbabun nuzul surah Ibrahim ayat 27 yaitu dari An-Nasa'i berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata : Abdurrohman bin Sufyan berkata kepada kami dari Khotsamah dari Al-Baro', ia menuturkan: Firman Allah swt: "*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhir*", ia berkata, "ayat ini diturunkan mengenai adzab kubur."<sup>97</sup>

Selain itu, ada hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad terakhir dan al-Bukhori, bahwa Rasulullah saw bersabda mengenai ayat ini. Ayat ini turun mengenai adzab kubur. Penghuni kubur akan ditanya mengenai siapakah Robbmu dan mereka akan menjawab.

## 2. Munasabah Ayat

Munasabah berasal dari bahasa arab yang asal kata adalah nasaba-yunasibu-munasabatan yang berarti dekat. Sedangkan menurut istilah, munasabah sebagaimana yang dikatakan dalam Manna Al-Qathan adalah aspek-aspek hubungan antara satu kalimat sebelumnya dan sesudahnya,

<sup>97</sup> Muqbil bin Hadi, *Shohih Asbabun Nuzul*, (Depok : Meccah, 2006), 235.

antara terhubungnya dua ayat yang berdekatan, atau antara satu surat dengan satu surat lainnya.<sup>98</sup> Adapun munasabah di dalam penelitian ini adalah :

a. Munasabah surah Ibrahim dengan surah sebelumnya yaitu surah Ar-ra'du<sup>99</sup>

- 1) Kedua surah ini terletak pada juz 13
- 2) Di dalam surah Ar-Ra'du dijelaskan bahasa Al-Qur'an adalah bahasa arab dan merupakan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Sedangkan di dalam Surah Ibrahim dijelaskan lebih jelas mengenai hikmah diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa arab.
- 3) Pada surah Ar-Ra'du dijelaskan bahwa Allah swt berfirman mengenai bahwa seorang Rasul ataupun Nabi tidak dapat memiliki kekuasaan kecuali atas kehendakNya dan izin Allah. Sama halnya dengan surah Ibrahim dijelaskan dan menegaskan bahwa Rasul ataupun nabi adalah manusia biasa. Semua karunia, kehebatan ataupun mukjizat kepada nabi-nabi tidak bisa dimiliki kecuali atas kekuasaanNya Allah.
- 4) Surah Ar-Ra'du dijelaskan bahwa tugas Rasulullah saw adalah mengajak manusia untuk bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Hal ini juga dijelaskan dalam surah Ibrahim bahwa para Nabi ataupun rasul terdahulu mempunyai visi misi yang sama dan mereka termasuk orang yang bertawakal.

<sup>98</sup>Manna Al-Qathan, *Mabahits fi' Ulumul Qur'an*, (Al-'Ash al-Hadis, 1973), 83.

<sup>99</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 122-123.

- 5) Surah Ar-Ra'du menjabarkan bentuk bentuk perbuatan makar yang dilakukan kelompok kafir. Sedangkan di dalam Surah Ibrahim menyebutkan mengenai sifat-sifat orang-orang yang berbuat makar.
- b. Munasabah surah Ibrahim dengan surah sesudahnya yaitu surah Al-Hijr<sup>100</sup>
- 1) Surah Ibrahim ataupun Al-Hijr memiliki persamaan pada awal kalimat yaitu dimulai dengan kata “*Alif Laam Ra*”.
  - 2) Kedua surah ini menerangkan karakteristik Al-Qur'an.
  - 3) Surah Ibrahim menerangkan bahwa Allah memberikan Al-Qur'an sebagai pembimbing manusia ke jalan yang lurus. Sedangkan di dalam surah Al-Hijr, Allah memberitahukan bahwa Al-Qur'an akan selalu terjaga keasliannya atau kemurniannya sampai akhir zaman.
  - 4) Kedua surah ini menjelaskan dan menggambarkan keadaan langit dan bumi serta menjelaskan kejadian-kejadian alam yang memiliki banyak hikmah. Semua itu adalah tanda keesaan, kebenaran, dan kekuasaan Allah swt.
  - 5) Kedua surah ini banyak menceritakan kisah nabi Ibrahim As dengan secara terperinci.
  - 6) Kedua surah ini menjelaskan mengenai keadaan kelompok kafir saat hari akhir nanti yang mengalami penyesalan saat hidupnya mengapa tidak menjadi orang yang beriman.

---

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 196.

7) Kedua surah ini menggambarkan kisah-kisah Nabi-nabi terdahulu beserta kaumnya, mereka ingkar terhadap Allah dan tidak mempercayai hari akhir.

c. Munasabah surah Ibrahim ayat 24-27 dengan ayat sebelumnya

Pada ayat 24-27 Allah memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kebathilan melalui amtsal. Sedangkan pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menggambarkan tentang kerugian untuk orang dzalim dan untuk orang mukmin yang telah beramal shaleh akan mendapatkan keberuntungan.<sup>101</sup>

d. Munasabah surah Ibrahim ayat 24-27 dengan ayat sesudahnya

Pada ayat 26, Allah memberikan perumpamaan untuk kalimat yang buruk. Kalimat khobitsah merupakan kalimat mengandung kekafiran, kemusyrikan, dan semua kata yang termasuk keingkaran terhadap Allah maupun Rasulullah saw. Sedangkan ayat selanjutnya, Allah menyebutkan sebab-sebab golongan kafir diberikan azab dan apapun perbuatan mereka yang lakukan tidak berguna atau sia-sia.<sup>102</sup>

3. Unsur-Unsur Amtsal Surah Ibrahim Ayat 24-27

Berdasarkan yang diuraikan di dalam penjelasan mengenai unsur-unsur amtsal sebagaimana unsur-unsur tasybih, maka penulis menganalisis ayat-ayat ini terkandung unsur-unsur amtsal di dalamnya. Unsur-unsur amtsal pada ayat-ayat ini adalah :

<sup>101</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 144.

<sup>102</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 147.

السبب	نوع السبب	المشبهه	المشبه
ذكرت الأداة ولم يذكر وجه الشبه	مرسل مجمل	شَجْرَةٌ طَيِّبَةٌ	كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ
		شَجْرَةٌ خَبِيثَةٌ	كَلِمَةٌ خَبِيثَةٌ

Di dalam Surah Ibrahim ayat 24-27 dapat dijabarkan bahwa di dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan dua macam *amtsal* (perumpamaan) yaitu perumpamaan kalimat thayyibah yang diumpamakan sebagai syajarah thayyibah dan perumpamaan kalimat khobitsah yang diumpamakan sebagai syajarah khobitsah. Kalimat thayyibah dan kalimat khobitsah sebagai *musyabbah*, yaitu sesuatu yang akan diserupakan atau diumpamakan. Adapun syajarah thayyibah dan syajarah khobitsah sebagai *musyabbah bih*, yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan. Sedangkan *adatul tasybih* (kata yang digunakan untuk menyerupakan) yang terdapat di dalam ayat-ayat ini adalah huruf yaitukaf. Selain itu, unsur *wajh syibehnya* tidak ada atau tidak disebutkan secara jelas (tersirat/malhudz). Jika ditinjau dari ilmu balaghah yaitu dalam segi tidak adanya *adatul tasybih* dan *wajh syibeh*, maka ayat-ayat ini termasuk ke dalam *tasybih mursal jamal*.

Jika ditinjau dari *ulumul qur'an*, ayat-ayat ini termasuk ke dalam *amtsal musharrahah*. *Amtsals* di dalam ayat-ayat ini secara jelas dan tegas menggunakan lafadz-lafadz *amtsal* atau *tasybih* yaitu ada kata *matsal* di

dalam ayat 24 dan ayat 26. Selain itu, terdapat dalam surah terdapat unsur-unsur amtsal dari *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *adatul tasybih* sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Jika ditinjau dari segi *tharafain*-nya (*musyabbah* dan *musyabbah bih*), ayat-ayat ini termasuk *tasybih mukhtalifain*. Hal ini dikarenakan dalam ayat-ayat ini terdapat *tharafain*-nya yang unsurnya berbeda. Unsur-unsur tersebut adalah *musyabbah*-nya bersifat 'aqly (tidak bisa dirasakan oleh panca indera) dan *musyabbah bih*-nya bersifat *hissy* (karena bisa dirasakan oleh panca indera).

#### **D. Penafsiran Al-Qurthubi dan Hamka**

##### **1. Penafsiran Al-Qurthubi Mengenai Amtsal Pada QS. Ibrahim 24-27**

Al-Qurthubi menafsirkan ayat 24 pada surah Ibrahim bahwa Allah menyebutkan perumpamaan perkataan orang-orang mukmin yaitu kalimat yang baik. Al-Qurthubi mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa, "kalimat thayyibah adalah *laa ilaaha illallaah* dan syajarah thayyibah adalah orang yang beriman. Sedangkan pendapat dari Ibnu Juraij Mujahid adalah kalimat thayyibah merupakan keimanan. Adapun pendapat dari Athiyyah Al Aufa dan Ar-Rabi' bin Anas bahwa kalimat thayyibah adalah orang beriman itu sendiri.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa arti asal kalimat thayyibah adalah keimanan yang dimiliki di dalam hati orang yang beriman dan bertaqwa. Sebagaimana pohon kurma yang tinggi maka amal seorang mukmin akan sampai ke langit dan diterima Allah, adapun pohon yang

berbuah digambarkan sebagai pahala dari Allah atau perbuatan yang telah dilakukannya.<sup>103</sup>

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang dimaksud pohon di surah Ibrahim ayat 24 adalah pohon kurma. Al-Qurthubi berpendapat mengenai makna ini, dengan mengutip riwayat Al Ghaznawi menyebutkan dari Rasulullah saw, *“Perumpamaan seorang mukmin itu seperti pohon kurma. Jika kamu menemaninya dia bermanfaat bagimu, dan jika kamu duduk dengannya dia bermanfaat bagimu. Dan jika kamu bermusyawarah dengannya dia bermanfaat bagimu seperti pohon kurma dan segala sesuatu darinya dapat dimanfaatkan”*<sup>104</sup>

Menurut Al-Qurthubi mengenai ayat 25 surat Ibrahim pada kata *kullu hiin* artinya adalah waktu. Allah telah mengumpamakan perbuatan baik orang mukmin dengan pohon kurma yang setiap waktunya berbuah. Adapun iman yang kokoh di hati orang beriman seperti akarnya pohon kurma, perbuatan dan perkataan orang beriman akan naik ke langit dan diterima layaknya pelepah kurma yang menjulang tinggi, sedangkan keberkahan dan pahala yang diterima adalah pohon kurma yang selalu berbuah dan menghasilkan berbagai macam rasa ataupun bentuk.<sup>105</sup>

Dalam tafsir Al-Qurthubi, yang dimaksud dengan kalimat buruk adalah kalimat kufur. Namun, Al-Qurthubi juga mengutip dari pendapat Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Ibnu Athiyah bahwa makna dari perumpamaan kalimat buruk itu adalah orang yang tidak

<sup>103</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 891.

<sup>104</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 851.

<sup>105</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 855.

beriman. Sedangkan syajarah khobitsah adalah al hanzhal, adalah pohon labu yang pahit. Selain itu, ada pendapat bahwa pohon yang buruk itu adalah pohon yang tidak pernah ada di bumi, bawang putih, atau al kayuts (pohon yang tidak berdaun dan berakar). Dijelaskan bahwa pohon ini adalah pohon yang akar-akarnya tercabut dari permukaan bumi dan tidak memiliki akar di dalam perut bumi. Hal ini sama dengan orang yang tidak beriman, mereka yang tidak mempunyai pendirian maupun ketetapan di hatinya, sehingga tidak ada kebaikan yang didapatkan karena ucapan ataupun yang perbuatannya sia-sia atau tidak diterima.<sup>106</sup>

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah akan menguatkan iman dan keistiqomahan orang-orang mukmin dengan kalimat thayyibah yang telah diucapkannya.<sup>107</sup>

## 2. Penafsiran Hamka Mengenai Amsal Pada QS. Ibrahim 24-27

Di dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan terlebih dahulu mengenai ayat 18, bahwa Allah membuat amsal tentang perbuatan seseorang yang tidak memiliki kepercayaan kepada Allah adalah seperti debu yang diterbangkan oleh angin kencang. Oleh sebab itu, tidak ada manfaat bagi mereka apa yang telah dilakukan. Selain itu, dijelaskan bahwa adanya kerugian atau kemalangan bagi orang yang beragama tanpa memiliki dasar sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh orang yang sombong dan memiliki kekuasaan serta mudah diperdaya oleh setan-setan. Karena hal itulah, mereka akan jadi penghuni neraka akibat

<sup>106</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 857.

<sup>107</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 859.

dari perbuatannya. Pada ayat 23 dijelaskan bahwa golongan bertakwa ataupun beriman serta melakukan perbuatan saleh yang akan beruntung dan menjadi penghuni syurga.<sup>108</sup>

Pada ayat 24, Allah memberikan sebuah perumpamaan lagi, yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya : “Apakah tidak engkau lihat betapa Allah mengadakan perumpamaan, suatu kalimat yang baik adalah laksana suatu pohon yang baik, uratnya kokoh dan cabangnya ke langit.”<sup>109</sup>

Menurut Hamka, perumpamaan yang terdapat di ayat 24 ini yaitu kalimat thayyibah adalah seperti pohon kayu yang baik. Hamka menggambarkan syajarah thayyibah itu adalah pohon memiliki akar yang kuat tertanam ke bumi dan memiliki dahan yang kuat sampai ke langit. Oleh karenanya pohon ini adalah pohon yang bertumbuh subur. Kalimat baik dalam pernafsiran Hamka adalah kalimat Islam. Yang dimaksud kalimat Islam adalah pokok dari segala sumber dan hukum, yaitu *Laa Ilaaha Illallah* dengan artinya “Tidak ada Tuhan, melainkan Allah”.<sup>110</sup>

Perumpamaan dari penjelasan Hamka diatas sama halnya dengan kalimat syahadat yang tertanam dalam jiwa seorang muslim. Hamka menyebutkan bahwa seseorang yang telah menyebutkan kalimat syahadat berarti ia telah menanamkan Syaratuh Hayah atau pohon yang hidup. Hamka juga menyebutnya sebagai pohon yang terang. Dari kalimat ini,

<sup>108</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 101.

<sup>109</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 258.

<sup>110</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 101.

seluruh kegiatan bahkan gerak-gerik kehidupan seorang muslim bermula dan diakhiri pula dengan kalimat ini. Kalimat ini akan bertumbuh, harus dipupuk, disiram, diberikan cahaya matahari dan mendapatkan udara, hingga akhirnya memiliki dahan, ranting, dedaunan, dan akhirnya berbuah. Begitu pula dengan kehidupan yang subur itulah kehidupan sebenarnya. Jika tidak ada kalimat itu berarti sama dengan mati.<sup>111</sup>

Hamka menjelaskan bahwa jika kita memerhatikan dan menyelidiki secara mendalam bahwa setiap jiwa yang berakal memiliki bibit dari kalimat yang baik itu. Namun, bibit itu bisa mati sebelum tumbuh atau berkembang. Hal ini dikarenakan karena kurangnya pupuk atau ditanam bersama dengan tanaman yang lain atau ditumbuhi oleh rumput liar. Sama halnya dengan kalimat yang baik jika dicampurkan dengan kalimat yang buruk, maka akan sulit dan tidak memiliki arah yang benar.<sup>112</sup>

Pada ayat 25, Firman Allah swt, yang berbunyi :

تُوتِي أَكْثَلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

Artinya “Dia menghasilkan buahnya tiap-tiap masa dengan izin tuhanNya”.<sup>113</sup>

Hamka menjelaskan mengenai ayat ini bahwa sebuah pohon akan menghasilkan buah pada setiap waktunya seperti di musim hujan, musim panas, musim semi, ataupun musim gugur. Hal ini dikarenakan adanya

<sup>111</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 101.

<sup>112</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 101.

<sup>113</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004), 259.

pemeliharaan, baiknya pupuknya, dan suburnya tanah tempat pohon itu tumbuh, serta tercukupinya kebutuhan oksigen dan cahaya matahari. Bahkan ia akan tetap tumbuh dan berbuah, walaupun banyak mengalami keadaan seperti hebatnya angin, hujan badai, ataupun kemarau panjang, pohon tersebut akan tetap kokoh dan tetap memiliki daun yang hijau dan akan selalu memiliki buah. Inilah yang dinamakan kalimat yang baik yaitu kalimat islam atau kalimat tauhid.<sup>114</sup>

Hamka juga menyebutkan bahwa makna dari kalimat yang baik itu adalah iman. Untuk menumbuhkan iman itu maka seharusnya beribadah dan berdzikir yang tiada henti kepada Allah sehingga buahnya itulah disebut dengan amal.<sup>115</sup>

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Pada penggalan ayat ini, Hamka menerangkan bahwa perumpamaan indah yang dibuat Allah ini untuk manusia agar tetap ingat, bahwa Allah sudah memberikan bibit kebaikan di dalam diri setiap manusia dan akal saat manusia pertama kali berada di dunia yaitu saat dilahirkan. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia menjaga bibit itu agar tidak layu dan terus berkembang. Bentuk penjagaan ini dimulai oleh ayah dan ibu. Mereka harus mampu memupuk dan menjaga bibit kebaikan yang ada pada anaknya. Hal ini disebut sebagai takwa. Hamka memberikan contoh pemeliharaan bibit itu adalah dengan mengerjakan

<sup>114</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 102.

<sup>115</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 102.

shalat. Jika penanaman pondasi tauhid seorang anak sudah kokoh maka ia akan menghasilkan kebaikan yang lainnya seperti akhlak yang baik, cinta dan kasih sayang kepada teman, murah memberi, mudah beramal shaleh, dan sebagainya.<sup>116</sup>

Selanjutnya, yaitu ayat 26, Allah memberikan perumpamaan kalimat yang buruk pada ayat ini. Hal ini sebagai pembanding untuk perumpamaan kalimat yang baik. Ayat 26 yang berbunyi :

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Menurut Hamka, yang dimaksud dengan kalimat yang buruk pada ayat diatas adalah kalimat syirik, yaitu mengakui adanya Tuhan selain Allah swt. Sedangkan perumpamaan untuk kalimat khobitsah adalah syajarah khobitsah. Syajarah khobitsah digambarkan seperti pohon duri atau pohon jelatang, atau seperti pohon beracun. Pohon ini sulit untuk tumbuh, mudah tumbang, dan akarnya tidak menancap ke bumi. Pohon ini juga tidak memiliki manfaat. Seperti inilah perumpamaan kalimat yang buruk.<sup>117</sup>

Pada ayat 27 Allah melanjutkan firmanNya mengenai betapa berpengaruhnya kalimat yang baik untuk orang yang beriman. Firman berbunyi :

يُتَّبِعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

<sup>116</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 102.

<sup>117</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 103.

Artinya : “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat”<sup>118</sup>

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan jaminan Allah kepada mereka yang percaya kepada Allah dan taat dengan memupuk dan merawat kalimat thayyibah yaitu kalimat tauhid di dalam jiwanya. Mereka yang mampu bertahan dengan kalimat tersebut akan diberikan keteguhan hati, memiliki prinsip, dan istiqomah. Bahkan, Hamka menyebutkan bahwa orang yang berpegang teguh pada kalimat yang baik maka ia menjadi tiang dari rukun pertama Islamnya, yaitu kalimat tauhid.

Selanjutnya Hamka menjelaskan mengenai kalimat *Laa ilahaa illallah*. Kalimat ini disebut juga sebagai dzikir naif dan itsbat. Yang dimaksud dengan dzikir nafi adalah menghilangkan atau meniadakan sesembahan yang lain. Sedangkan itsbat adalah penetapan bahwa hanya Allahlah tuhan semesta ini. Dari dua pengertian mengenai kalimat itu, makan akan mempengaruhi bagi jiwa, yaitu teguh dan tetap. Janji Allah bagi mereka yang istiqomah dengan kalimat thayyibah maka akan diberikan kebaikan di dunia maupun di akhirat kelas. Dengan itu, ucapan lidah harus sesuai dengan ucapan hati sehingga bisa memudahkannya untuk mengucapkan kalimat syahadat jika menghadapi maut.<sup>119</sup>

Selanjutnya, pada potongan ayat 27 yang berbunyi :

وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

<sup>118</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004),259.

<sup>119</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 103.

Golongan orang dzalim menurut Hamka adalah mereka tidak memupuk dan menamam pada dirinya dengan kalimat thayyibah, sehingga ia akan mencelakakan dirinya sendiri. Penggalan ayat 27 yang artinya “*Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki*”, yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa Allah berkendak atas apa yang diinginkanNya, tetapi kehendakNya adalah sesuatu yang sesuai dengan keadilanNya, Allah tidak akan mendzolimi manusia kecuali manusialah yang melakukan kedzoliman terhadap diri sendiri.<sup>120</sup>

Pada bagian akhir di Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa Allah mengumpamakan kalimah thayyibah yang diumpamakan dengan syajarah thayyibah sebagai lawan dari kalimah khobitsah yang diumpamakan dengan syajarah khabitsah. Dari ayat-ayat ini, bahwa di bumi ini ada pertentangan maupun perjuangan kalimat thayyibah dengan kalimat khobitsah. Kalimat thayyibah yang digambarkan seperti syajarah thayyibah memiliki pohon yang indah, rindang, akarnya kuat dan selalu memiliki buah. Pohon ini akan bertahan bagaimanapun situasinya. Sebagaimana perjuangan nabi-nabi terdahulu sampai kepada Rasulullah saw, kemudian dilanjutkan sampai hari akhir kelas, ini merupakan perjuangan kalmia tauhid yaitu kalimat thayyibah.<sup>121</sup> Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, menurut ulama-ulama tafsir, menjelaskan bahwa kalimah yang baik itu merupakan *Laa ilaha Illallah*. Sedangkan kalimah khobitsah yang diperjuangkan oleh kaum jahilliyah

---

<sup>120</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 104.

<sup>121</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*,(Jakarta: Gema Insani, 2005), 104.

di dunia akan tumbang, sekuat apapun perjuangan mereka. Hal ini karena kalimah khabitsah seperti pohon yang kayunya buruk, akarnya tidak menancap ke bumi, tumbuh pada tanah tandus, tidak dipupuk, maupun disiram. Maka mereka yang istiqomah pada kalimat yang baik maka Allah teguhkan pendiriannya di dunia sampai di akhirat. Sedangkan orang-orang yang mengambil kalimat yang buruk maka Allah akan sesatkan mereka.<sup>122</sup>

#### E. Analisis Persamaan dan Perbedaan Menurut Al-Qurthubi dan Hamka

Setelah dijabarkan sebelumnya penafsiran Al-Qurthubi dan Hamka pada sub bab sebelumnya, selanjutnya penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan mengenai penafsiran mereka terkait amtsal yang terdapat di dalam ayat 24 sampai 27 di dalam surah Ibrahim. Ada dua amtsal di dalam ayat-ayat ini, yaitu kalimat thayyibah yang diumpamakan sebagai syajarah thayyibah dan kalimat khobitsah yang diumpamakan sebagai syajarah khobitsah.

Pertama, mengenai amtsal kalimat thayyibah. Al-Qurthubi dalam menafsirkan kalimat thayyibah menukilkan pendapat-pendapat dari ulama-ulama terdahulu, yaitu perkataan Ibnu Abbas, menurutnya kalimat thayyibah adalah *laa ilaaha illlallaah*, dan syaharoh thayyibah adalah orang yang beriman. Selain itu, Ibnu Juraij dan Mujahid berpendapat bahwa kalimat thayyibah adalah keimanan. Sedangkan menurut Al-Qurthubi, kalimat thayyibah adalah keimanan yang dimiliki oleh orang beriman dan bertakwa

<sup>122</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 104.

dan berada di dalam hatinya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas Ra, dari Rasulullah saw, beliau bersabda : *“Sesungguhnya perumpamaan iman itu seperti pohon yang kuat, imannya adalah akar, shalat adalah pangkalnya, zakat adalah cabangnya, dan puasa adalah rantingnya, menaati Allah adalah tumbuhnya, akhlak yang baik adalah daunnya, menahan diri dari larangan Allah adalah buahnya.”*<sup>123</sup>

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa syajarah thayyibah seperti pohon kurma. Hal ini karena pohon tersebut merupakan pohon yang mempunyai akar yang kuat dan tertancap di dalam tanah sehingga akarnya mampu menyerap air dan pelepah kurmanya tinggi, dan berbuah pada setiap musim. Al-Qurthubi menguatkan pendapatnya dengan mencantumkan hadist dari Rasulullah saw yaitu, *“Perumpamaan seorang mukmin itu seperti pohon kurma, jika kamu menemaninya dia bermanfaat bagimu, jika kamu duduk dengannya dia bermanfaat bagimu, jika kamu bermusyawarah dengannya dia bermanfaat bagimu seperti pohon kurma, dan segala sesuatu darinya dapat dimanfaatkan.”*<sup>124</sup> Seperti itulah seorang mukmin, ia memiliki iman yang kokoh dan perkataan serta perbuatan naik tinggi ke langit setinggi pelepah kurma, bahkan semua hal yang dilakukan akan berkah dan mendapatkan pahala seperti pohon kurma yang memiliki buah pada setiap waktu.

Sedangkan penafsiran Hamka di dalam tafsir Al-Azhar mengenai kalimat thayyibah berbeda dengan Al-Qurthubi. Menurut Hamka kalimat

<sup>123</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 851.

<sup>124</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 853.

thayyibah adalah kalimat Islam yang merupakan pokok dan asas dari segala sumber yang berbunyi *laa ilaha illallah*. Ucapan dan perbuatan harus selaras dan sesuai. Jika hanya mengucapkan kalimat tauhid, mengakui Allah yang Maha Esa, namun hatinya mempersekutukan Allah, dan perbuatan tidak sesuai ucapannya, maka tidak ada nilai dari kalimat itu.<sup>125</sup>

Perumpamaan kalimat thayyibah yang diartikan kalimat Islam atau kalimat tauhid adalah pohon yang baik atau syajarah thayyibah, Hamka menyebutkan pohon ini dengan sebutan Syajaratul Hayah<sup>126</sup>. Sedangkan, untuk jenis pohon tidak disebutkan oleh Hamka sebagaimana yang telah ditafsir oleh Al-Qurthubi. Selain itu, Hamka menambahkan pentingnya pemeliharaan pohon yang baik agar tidak rusak dan layu. Sebagaimana pohon ia harus diberikan pupuk, disirami dengan air yang secukupnya, dan terkena cahaya matahari. Pemeliharaan ini disebut sebagai takwa yang berasal dari kalimat *Wiqayah*. Salah satu cara memelihara takwa adalah dengan beribadah dan mengingat Allah. Pemeliharaan inilah yang akan menghasilkan amal. Sehingga akan ada kesepaduan antara iman dengan kalimat tauhid yang kokoh akan menghasilkan amal shaleh. Kalimat tauhid yang dimulakan dari hati, terucapkan oleh lisan, dan diikuti oleh perbuatan.

Adapun persamaan dari kedua mufassir yaitu mengenai penggambaran pohon yang baik. Mereka menjabarkan bahwa syajarah thayyibah itu memiliki akar yang kokoh dan kuat tertanam ke bumi, daunnya menjuntai sampai ke langit, serta berbuah setiap waktunya. Seorang muslim

<sup>125</sup>Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), 35.

<sup>126</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 101.

yang telah mengucapkan kalimat tauhid dan memiliki keimanan merupakan benih untuk menjadi pohon yang baik dan jika tertanam di dalam hatinya maka akan diserupakan dengan sebatang pohon yang kokoh, perbuatan dan perkataan baiknya seperti dedaunannya yang menjulang ke langit, dan ganjaran pahala akibat dari perbuatan itu seperti pahala dari Allah yang melimpah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, akar merupakan iman, cabang-cabangnya adalah amalan-amalan shalih, dan berbuah pada setiap musim adalah pahala yang akan diperoleh.

Kedua, mengenai amtsal kalimat khobitsah. Al-Qurthubi berpendapat bahwa makna dari kalimat khobitsah adalah kemusyrikan. Penafsiran ini sama halnya dengan Hamka, beliau menjelaskan kalimat khobitsah adalah kalimat yang syirik. Kalimat syirik ini akan membuat seseorang tidak mempunyai pondasi atau hujjah, bahkan pendirian yang kokoh sehingga tidak ada kebaikan untuk dirinya bahkan perkataan dan perbuatannya akan sia-sia. Adapun perbedaannya yaitu pada penafsiran mengenai syajarah khobitsah. Al-Qurthubi mencantumkan pendapat pendapat untuk menjelaskan bahwa syajarah khobitsah adalah seperti al hanzhal (sejenis labu yang pahit rasanya), pohon yang tidak pernah diciptakan di bumi, bawang putih, al kuyuts (pohon yang tidak berdaun dan tidak berakar). Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa syajarah khobitsah adalah pohon yang lapuk dan tidak memiliki akar dan mudah tumbang.

Selain itu mengenai ayat 27, pada kedua mufassir dijelaskan bahwa Allah memberikan jaminan untuk orang-orang beriman yang telah

mengucapkan kalimat thayyibah. Jaminan itu berupa ketetapan hati dan kokoh pendirian tauhidnya di dunia bahkan di akhir. Iman yang baik dan kokoh tertanamkan nilai tauhid maka akan menimbulkan perbuatan yang baik. Tidak mungkin ada iman dengan tidak adanya amal. Amal akan datang dari hal iman. Sedangkan amal yang timbul bukan dari iman adalah menipu dirinya sendiri. Amal yang seperti itu akan rusak dan terhenti di tengah jalan. Allah menegaskan pada ayat ini bahwa Dia akan membiarkan orang-orang tersesat karena zalim dan berbuat semena-mena, mengabaikan peraturan-peraturan dari Allah, dan mengucapkan kalimat-kalimat yang buruk. Mereka akan mendapatkan kesulitan di dalam dirinya, misalnya ketika saat ditanyai malaikat, ia tidak akan bisa menjawab karena tidak memiliki keimanan.

#### **F. Metode Penafsiran Amsal Perspektif Al-Qurthubi dan Hamka**

Penafsiran amsal surah Ibrahim ayat 24-27 perspektif Al-Qurthubi dimulai dari penafsirannya terhadap ayat 24-25. Pada ayat tersebut ada amsal kalimat thayyibah yang diumpamakan sebagai syajarah thayyibah. Dalam kitabnya, beliau menyebutkan ayat dan terjemahannya. Setelah itu, Al-Qurthubi menjelaskan potongan penggalan ayat 24 yaitu *alam tara kaifa dharaballah matsalan* dan penjelasan kalimat thayyibah yang dicantumkan pendapat-pendapat ahli tafsir terdahulu seperti Ibnu Abbas, Mujahid dan Ibnu Juraij, dan lainnya. Kemudian, Al-Qurthubi akan memberikan pendapatnya yang menurutnya paling benar. Pendapatnya akan dikuatkan dengan dalil-dalil yang shahih. Salah satunya penafsiran Al-Qurthubi dalam memaknai syajarah thayyibah adalah iman. Pendapatnya ini dikuatkan dengan hadist

Rasulullah saw. Sehingga dapat dilihat bahwa penafsiran Al-Qurthubi mengenai amtsal kalimat thayyibah berdasarkan ijtihadnya yang dikuatkan dengan dalil-dalil yang shahih. Selanjutnya pada ayat 26 yang terdapat amtsal kalimat khobitsah yang diumpamakan syajarah khobitsah, Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini sama dengan metode sebelumnya. Di akhir penjelasan ayat 26 dalam kitabnya, Al-Qurthubi menyimpulkan mengenai pemaknaan dari kata-kata penting dari ayat 24-26, yaitu kalimat thayyibah, syajarah thayyibah, asluhaa tsaabit, kalimat khobitsah, dan syajarah khobitsah. Sedangkan pada ayat 27, Al-Qurthubi setelah menjelaskan penggalan kata, beliau menyebutkan hadits yang diriwayatkan An-Nasa'I, kemudian memberikan pendapatnya mengenai ayat ini. Selain itu juga menyebutkan perkataan dari Abdullah bin Rawahah.<sup>127</sup>

Dari penafsiran amtsal perspektif Al-Qurthubi dapat penulis simpulkan bahwa, Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat amtsal ini dengan memberikan pendapat yang menurutnya paling kuat dari dalil-dalil yang shahih. Al-Qurthubi menjelaskan ayat-ayat perkata dan menyimpulkan di akhir pembahasan. Selain itu, Al-Qurthubi tidak mencantumkan kisah-kisah israiliyat. Dari penafsirannya ini, Al-Qurthubi memiliki penguasaan ilmu yang sangat luas.

Sedangkan Hamka menafsirkan ayat-ayat di dalam tafsirannya dengan mengelompokkan ayat-ayat mempunyai tema yang sama. Pada surah Ibrahim ayat 24-27, Hamka mengelompokkan ayat-ayat ini dalam pembahasan yang

---

<sup>127</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 863.

satu yaitu tentang amtsal kalimat thayyibah yang diumpamakan syajarah thayyibah dan kalimat khobitsah yang diumpamakan dengan syajarah khobitsah. Hamka menafsirkan ayat menggunakan metode tahlili. Pada ayat-ayat amtsal ini, Hamka menjelaskan mufrod-at-mufrod-at yang penting yaitu makna dari kalimat thayyibah ataupun kalimat khobitsah. Hal yang dominan pada penafsiran amtsal dalam kitab Al-Azhar ini adalah keluasan penjelasan Hamka. Beliau menjelaskan amtsal kalimat thayyibah maupun kalimat khobitsah secara terperinci, jelas, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat maupun intelektual. Penjelasan inilah yang disebut sebagai sumber penafsiran bir ra'yi (pemikiran). Namun, Hamka juga mencantumkan hadist yang berkaitan dengan amtsal ini. Pada pembahasan akhir penafsirannya mengenai ayat-ayat ini, beliau menjelaskan mengenai antara kalimat thayyibah dan kalimat khobitsah adalah dua hal yang saling bertentangan. Selain itu, corak adabi wa ijtimai sangat dominan dalam penafsirannya, hal ini karena latar belakang Hamka sebagai sastrawan dan keadaan kondisi sosial dan politik saat itu, yaitu pemerintahan orde lama. Hal ini sebagaimana penjelasan yang mendetail pada mengenai penggambaran perumpamaan kedua amtsal ini. Selain itu, Hamka juga menjelaskan mengenai adanya perjuangan kalimat thayyibah dan perlawanan kalimat khobitsah di bumi ini. Sedangkan mengenai kisah Isra'illiyat, Hamka tidak mencantumkannya, karena menurut Hamka bahwa kisah Isra'illiyat adalah penghalang kebenaran Al-Qur'an.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 34.

Dari penjelasan diatas, metode yang digunakan Al-Qurthubi maupun Hamka dalam menafsirkan ayat yaitu metode tahlili. Adapun corak penafsirannya, Al-Qurthubi menggunakan corak *fiqhi* sementara Hamka menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Sedangkan latar belakang dari keduanya berbeda, Al-Qurthubi merupakan ulama di era klasik sedangkan Hamka merupakan ulama kontemporer. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan dan persamaan penafsiran amsal yang terdapat dalam Surah Ibrahim ayat 24-27.

#### **G. Relevansi Penafsiran Amsal dari Surah Ibrahim ayat 24-27 dalam Konteks Kehidupan Manusia**

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa amsal yang terdapat dalam Surah Ibrahim ayat 24-27 ada dua. Pertama, amsal kalimat *thayyibah* yang diumpamakan sebagai syajarah *thayyibah*. Kedua, amsal kalimat *khobitsah* yang diumpamakan sebagai syajarah *khobitsah*. Kedua perumpamaan ini merupakan penggambaran golongan orang-orang yang beriman dan golongan orang-orang kafir maupun orang-orang fasik. Di zaman sekarang, ketika banyak orang yang mengaku beriman, namun perbuatannya tidak mencerminkan keimanannya. Hal ini dapat kita lihat di negeri kita yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun masih ada kemaksiatan ada dimana-mana. Sampai muncul istilah Islam KTP. Istilah ini disebutkan pada mereka yang hanya mengaku beriman atau hanya mulutnya saja yang berkata percaya pada Allah, namun mereka tidak melaksanakan perintah Allah, tidak menjalankan isi Al-Qur'an, serta tidak menuruti ajaran Rasulullah saw, bahkan mengerjakan kemaksiatan. Hal ini dikarenakan

pondasi dasarnya yang tidak kuat yaitu kalimat tauhid. Orang yang tauhidnya benar atau imannya benar akan menimbulkan amal yang benar juga. Begitu pula sebaliknya, orang yang tauhidnya salah atau tidak kuat maka akan menimbulkan amal yang sia-sia atau amalan yang salah. Inilah keterkaitan antara iman dan amal shaleh. Hal ini sama dengan keterkaitan penggambaran amtsal syajarah mengenai kalimat thayyibah maupun kalimat khobitsah. Jika sebuah pohon dirawat dengan benar, diberi air, cahaya matahari, pupuk, dan dibersihkan dari hama maka ia akan tumbuh menjadi pohon yang baik, akarnya kuat, batangnya kokoh, pohonnya rindang, dan berbuah. Begitu pula jika sebuah pohon tidak dirawat, maka ia akan menjadi pohon yang buruk.

Sebagaimana dijelaskan Al-Qurthubi maupun Hamka bahwa kalimat thayyibah adalah kalimat tauhid yang diumpamakan sebagai syajarah thayyibah. Sebagai seorang mukmin harus memiliki karakter baik yang sesuai dengan karakter pohon yang baik menurut ayat 24 sampai 25 dalam surah Ibrahim. Dari bentuk luar sebuah pohon haruslah indah dipandang, sebagai seorang mukmin harus bisa menjaga kebersihan dan menyejukkan pandangan, serta perilakunya bisa menyenangkan atau memberi kenyamanan orang lain. Pohon yang baik adalah yang berbuah harum serta lezat rasanya serta memiliki manfaat. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang mukmin akan berkontribusi di lingkungannya serta menjaga sikap maupun perkataan. Disebutkan juga dalam ayat-ayat ini bahwa pohon yang baik adalah pohon yang memiliki batang, dahan dan ranting yang kokoh dan menjulang tinggi ke langit. Dari perumpamaan makna ini dijelaskan bahwa seorang yang

beriman dan beramal shaleh akan diangkat derajat naik ke langit dan mendapatkan pahala karena diterima amalan itu kepada Allah. Dari karakteristik pohon inilah yang menjadi penggambaran sifat seorang muslim seharusnya. Amsal ini memudahkan manusia untuk memahami bahwa iman dan aman shaleh itu adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Buya Hamka bahwa iman dan amal shaleh adalah kesepaduan yang tidak dapat tercerai-berai.

Pada dasarnya nilai amal shaleh dan iman bersifat abstrak dan tidak dapat tergambarkan oleh indera manusia. Namun dengan amsal atau perumpamaan ini, memudahkan manusia untuk memahami sifat dari iman dan aman shaleh yang bersumber dari kalimat thayyibah yang memiliki pemaknaannya adalah kalimat tauhid. Manusia juga bisa memahami penggambaran keyakinan dan amal yang sia-sia yang bersumber dari kalimat khobitsah yang memiliki pemaknaannya adalah kalimat kafir atau kalimat musyrik. Perumpamaan ini digambarkan dengan pohon yang memudahkan manusia untuk memahami dan menangkap pesan yang berkaitan dengan nilai iman dan perbuatannya di dunia dan akan berakibat di dunia maupun di akhirat.

Dari dua amsal ini, kalimat thayyibah dan kalimat khobitsah merupakan dua hal yang berlawanan. Dimulai dari perjuangan Nabi-Nabi terdahulu hingga Nabi Muhammad saw kemudian dilanjutkan sampai sekarang dalam menegakkan kalimat thayyibah yaitu kalimat *laa ilaha illallah*. Kalimat yang baik ini adalah syajarah thayyibah. Sebagaimana pohon

yang baik akan tetap kokoh jika terkena angin ataupun badai besar. Sama dengan perjuangan dalam kalimat thayyibah itu maka akan selalu menang. Adapun perjuangan kaum jahiliyyah atau kaum kufur dalam menumbangkan kalimat thayyibah tidak akan bisa karena dari pondasinya tidak ada sehingga mereka mudah roboh. Perumpamaan ini sebagai amar ma'ruf nahi mungkar yang terus ada hingga sekarang. Serta kebenaran akan selalu menang dikarenakan pondasinya yang kuat yaitu karena Allah.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan mengenai pembahasan penelitian ini adalah :

1. Amsal yang terdapat dalam surah Ibrahim 24-27 yaitu kalimat *thayyibah* yang diumpamakan dengan syajarah *thayyibah* dan kalimat *khobitsah* yang diumpamakan dengan syajarah *khobitsah*. Menurut Al-Qurthubi, kalimat *thayyibah* adalah *laa ilaaha illallah*, beliau menambahkan pemaknaan kalimat ini adalah keimanan yang merupakan hal yang ada di dalam hati orang beriman dan bertakwa. Syajarah *thayyibah* diibaratkan adalah pohon kurma. Sedangkan makna dari syajarah *thayyibah* adalah orang mukmin yang memiliki keteguhan di dalam hatinya. Adapun kalimat *khobitsah* merupakan kalimat kemusyrikan yang diumpamakan sebagai syajarah *khobitsah* yang berarti orang musyrik itu sendiri. Sementara Hamka menjabarkan mengenai kalimat *thayyibah* adalah kalimat *laa ilaha illallah*. Sedangkan perumpamaan amsal ini seperti pohon yang baik, yang akarnya tertancap di langit, daunnya menjulang ke langit, dan berbuah tiap waktu. Beliau tidak menyebutkan jenis pohon tersebut. Namun menamakannya sebagai syajaratuh Hayah, yang berarti pohon kehidupan atau pohon terang. Selain itu, Hamka menambahkan betapa pentingnya pemeliharaan iman yaitu dengan takwa. Sementara amsal untuk kalimat *khobitsah* yang diumpamakan sebagai syajarah *khobitsah*, yaitu pohon yang memiliki akar yang lemah dan mudah goyang. Sedangkan makna

dari kalimat khobitsah menurut Hamka adalah kalimat-kalimat buruk yang mengandung kekafiran dan kemusyrikan. Dari amsal ini menggambarkan orang-orang yang kafir yang hatinya tidak tertanam keimanan tersebut karena ucapan-ucapannya. Sehingga tidak memiliki keimanan dan ilmu terhadap Allah dan agama. Bahkan amalan-amalan yang ia lakukan akan sia-sia.

2. Dalam penafsiran dari kedua mufassir hanya sedikit ditemukan perbedaan mengenai amsal surah Ibrahim ayat 24-27. Hal ini dikarenakan metodologi penafsiran keduanya hampir sama. Metode yang digunakan Al-Qurthubi maupun Hamka dalam menafsirkan ayat yaitu metode tahlili. Adapun corak penafsirannya, Al-Qurthubi menggunakan corak *fiqhi* sementara Hamka menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Sedangkan latar belakang dari keduanya berbeda, Al-Qurthubi merupakan ulama di era klasik sedangkan Hamka merupakan ulama kontemporer. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan dan persamaan penafsiran amsal yang terdapat dalam Surah Ibrahim ayat 24-27.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis hendak menyampaikan kepada pembaca maupun peneliti berikutnya yang akan membahas terkait persoalan yang sama, diantaranya penulis perlu mengajak setiap muslim untuk memperhatikan amsal yang telah Allah buat sehingga mendapatkan pelajaran serta hikmah. Selain itu, sebagai seorang muslim menjaga kalimat thayyibah di dalam diri dengan memupuknya dengan amalan-amalan yang baik dan menghindari kalimat khobitsah sehingga Allah

akan mengokohkan kita di dunia dan diakhirat kelak. Sedangkan untuk peneliti berikutnya dapat mengembangkan tema ini. Penelitian selanjutnya bisa mengkaji amsal yang terdapat di dalam surah lain dengan penafsiran dari mufassir lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung : J-art, 2004.

Al-Jarim, Ali, dan Mustafa Amin. *Al-Balaghah al-wadiah*. Dar al-Ma'arif, t.th.

Al-Jurjani, Abd Al-Qahir. *Asrar al-Balaghah fi ilmi al-Bayan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 1988.

Al-Qathan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Al-Qattan, Manna' Khalil Al-Qattan. *Mabahits fii Ulumul Qur'an*. Al-'Ash al-Hadis, 1973.

Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid1*. Jakarta : Pustaka Azzam, 2007.

Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. Jakata : Pustaka Azzam, 2008.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqan fii Ulumul Qur'an*. Beirut :Dar Al-Fikr, 1951.

Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta : Bulan BIntang, 1972.

Az-Zarqani. *Manahil al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an*. Al-Qahirah : Darul Hadist, 2001.

Baidan, Nashiruddin. *Metodelegi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Cet.I. Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Dahlan, Abdul Aziz. *Takdir dalam Kajian Empat Tokoh Muhammadiyah Cet I*. Padang : IAIN-IB Press, 2003.

Djalal, Abdul. *'Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Gunawan, Agus Setya. “*Metode Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Surat Ibrahim Ayat 24-26)*”, Skripsi Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo 2018.

Hamka. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990.

Hamka. *Kenangan-Kenangan Hidup Jilid 1*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Hamka. *Kenangan-Kenangan Hidup Jilid 2*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Hamka. *Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh*. Jakarta : Gema Insani, 2016.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Howard, Federspiel. *Kajian Al- Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Ichwan, Nor. *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Kaum, Fuad. *Tamsil Al-Qur'an : Mehamai Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2005.

Laili, Fitriatul. “*Makna Kalimah Tayyibah dalam Al-Qur'an (Analisa Teori Penafsiran Wahbah Zuhaili dan At-Tabari atas Surah Ibrahim ayat 24)*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018.

Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Sadir, jilid 7, t.t.

Masduki, Mahfudz. *Kajian Amtsal Atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta : Unit Pengaduan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir, 1984.

Muqbil. *Shohih Asbabun Nuzul*. Depok : Meccah, 2006.

- Murni, Dewi Murni. "Tafsir Al-Azhar; Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Jurnal Syhadah*, no.2 (2015)
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana, 2008.
- Prastowo, Andi. *Mehamami Metode-metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Rifki, Muhammad. "*Matsal Serangga dalam Al-Qur'an (Studi Krisis Tafsir Kementerian Agama)*", Skripsi Universitaa Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2017.
- Rohma, M. Minanur Rohma. "*Makna Matsal Sarab Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat An-Nur:39)*", Skripsi Universitaa Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019
- Romadan, Ariya. "*Kajian Penafsiran Tentang Amsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah:26 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar karya Hamka dengan Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz karya KH. Bisri Mustofa)*", Skripsi Insitut Agama Islam Negeri Surakarta 2020.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang : Lentera Hati, 2013.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Mizan, 1993.
- Suryani, Lilis Suryani. "*Amsal dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A'raf Ayat 175-178)*", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2016.
- Syadali, Ahmad. *Ulumul Qur'an Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia, 1977.
- Syibromalisi, Faizah Ali, dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Yusuf, Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta : Prenadamedia , 2014.

Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990.

Zulfa, Ida Mariyatuz. “*Amts al dalam Al-Qur;an (Studi Analisis Qur’an Surah An-Nur ayat 34-35)*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Lailatul Maghfirah  
Tempat/Tanggal Lahir : Amuntai, 15 Januari 1998  
Alamat Rumah : Jalan Lambung Mangkurat RT 5 No  
34 Palampitan Hulu Kab HSU  
Agama : Islam  
Status : Belum menikah  
Nama Ayah : Syaiful Hadi (alm)  
Nama Ibu : Siti Faridah  
Alamat Email : [pelangilaila@gmail.com](mailto:pelangilaila@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

## Pendidikan Formal

TK ABA Al-Jihad Aisiyah (2003-2004)

SDN Palampitan 1 Amuntai (2004-2010)

MTsN Model Amuntai (2010-2013)

SMK Tritya Aditama (2013-2016)

## Pendidikan Non Formal

Yayasan Kuntun Indonesia (2016-2017)

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (2017-2018)

Baiat Tahfidz Qur'an (2018-2019)

Jaisyu Qur'an (2019-2021)